Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kebinet Dalam Sastra Gayo

Drs. M.J. Melalatoa

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN
JAKARTA

Direktorat
udayaan
2

emen Pendidikan dan Kebudayaan

KEBINET
DALAM SASTRA GAYO

S/Gy/1/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Kebinet dalam Sastra Gayo

Oleh
Drs. M.J. MELALATOA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Gayo dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap

dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 9
1. PENDAHULUAN 11
a. Gambaran Umum 11
b. Kebinet dan Latar Belakangnya 17
c. Kekhususan Puisi-puisi Kebinet 19
d. Tokoh-tokoh Kebinet 24
2. BEBERAPA HASIL KARYA KEBINET DAN TERJEMAHANNYA 25
— Gayo 27
— Ari Sabang ku Meruke 35
— Sedenge 47
— Seni 55
— Melas 61
— Pemilu 65
— Laut Tawar 73
— Kalang Ilang 77
— Salit 81
— Kurik Kampung 83
— Pakat 87
— Temas Ku Si Ara 93
— Manuk Derah 95
— Lalu Mi Ko Lalu 99
— Munurut Janyi 101
Kepustakaan 103
Lampiran 105

KATA PENGANTAR

Adapun tujuan dari penulisan ini, ialah ingin memperkenalkan sastra Gayo yang hidup dalam seni didong, berupa puisi. Puisi-puisi didong adalah puisi yang amat banyak jumlahnya, yang tertuang dalam bahasa daerah Gayo. Beratus-ratus penyair menghasilkan beribu-ribu bait puisi, namun jarang dikenal oleh orang yang tidak memahami bahasa Gayo.

Alangkah baiknya kalau kekayaan itu dapat juga dinikmati oleh pihak yang tidak memahami bahasa daerah tersebut. Hal inilah yang mendorong kami untuk menterjemahkan sebagian dari karya-karya penyair Gayo itu. Tentu saja suatu hasil karya terjemahan tidak mampu memindahkan seluruh rasa dan makna seperti yang ada dalam bahasa asalnya. Namun dengan terjemahan itu diharapkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dapat diangkat dan dinikmati secara lebih luas.

Puisi-puisi yang telah kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini adalah sebagian terkecil dari puisi-puisi Kebinet, sebagai salah satu grup penyair Gayo. Sebagian besar dari naskah asli yang diterjemahkan ini kami peroleh dari tiga orang penyair Kebinet, yakni Saudara Ecek Umang, Abd Rauf Aman Dahlan, dan M. Din. Namun puisi-puisi ini adalah atas nama grup Kebinet, dengan maksud agar dapat diketahui dan dihayati secara lebih luas.

Jakarta, 14 Nopember 1980.

M.J. Melalatoa

Mengenal:

KEBINET

Dalam Sastra Gayo

Oleh: Drs. M.J. Melalatoa
(Universitas Indonesia)

1. PENDAHULUAN

a. Gambaran Umum.

Usaha mengenal kesenian tradisional sekarang ini banyak yang masih terbatas pada preservasi bentuk-bentuknya atau segi penampilannya saja. Kurang sekali perhatian terhadap nilai-nilai yang dikandungnya, termasuk aspek sosialnya. Usaha-usaha perorangan yang kita lihat sampai kini, misalnya mengenai pantun, tari, folklore Sunda, ataupun syair-syair Gayo Alas, sedikit banyak juga masih menunjukkan kecenderungan serupa, demikian pendapat seorang pejabat Direktorat Kesenian. Menurut Drs. Danandjaja MA (sekarang Dr.) perekaman bentuk-bentuk kesenian tradisional serupa itu akan menjadi semacam koleksi kupu-kupu dalam kotak kaca seperti barang hiasan tanpa menggambarkan alam tempat kediamannya (*Kompas*, 5 Nopember 1973).

Dalam kesempatan ini kami akan memperkenalkan salah satu bentuk Sastra Gayo yang terdapat dalam seni *didong*, khususnya puisi-pusi dari *Kebinet*. Untuk pengenalan dan penghayatan terhadap puisi-puisi tersebut kami telah mencoba untuk menterjemahkannya. Penghayatan itu mungkin akan lebih terbantu lagi, apabila pembaca serba sedikit mengenal latar belakang sosial-budaya suku-bangsa Gayo.

Orang Gayo adalah salah satu suku-bangsa *(ethnic-group)* di antara sekitar 300 suku-bangsa yang ada di Indonesia. Orang Gayo ini berdiam di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Daerah tempat kediaman orang Gayo ini dikenal pula sebagai dataran tinggi Gayo, sebagai rangkaian dari Bukit Barisan di Sumatra.

Anggota suku-bangsa Gayo ini dalam kenyataannya masih dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu Orang Gayo-Lut bersama Gayo-Deret di Kabupaten Aceh Tengah. Dua kelompok lainnya ialah orang Gayo Lues yang tinggal di empat kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara; dan orang Gayo Serbejadi (Semamah) bersama orang Gayo Kalul di Kabupaten Aceh Timur. Ketiga kelompok ini dalam masa yang cukup lama tidak banyak kontak karena hampir tidak ada prasarana perhubungan.

Ketiga kelompok ini merupakan pendukung suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan Gayo, meskipun dalam proses waktu mereka telah mengembangkan corak-corak kebudayaannya. Corak itu antara lain dapat dilihat dalam bahasa yang terwujud dalam dialek. Selain itu ialah corak dalam unsur-unsur kesenian tertentu. Sebagai contoh, orang Gayo Lues telah mengembangkan kesenian *saman,* orang Gayo Lut telah mengembangkan kesenian *didong,* dan *lain-lain.* Kesenian *saman* dan *didong* dalam banyak hal memperlihatkan prinsip-prinsip yang sama.

Patut kiranya diketahui jumlah pendukung kebudayaan Gayo dalam arti orang yang merasa berasal dari suku ini. Namun dari beberapa kali sensus selama ini tidak ada pencatatan tentang hal itu. Dari data sensus tahun 1930, yang mencatat asal suku-bangsa, diketahui jumlah orang Gayo sebanyak 52.378 jiwa (Volkstelling, 1930, IV: 21), atau Vredenbregt, 1974 : 23 – 24). Jumlah ini termasuk orang Gayo yang berdiam di luar lokasi pusat kediaman orang Gayo seperti tersebut di atas. Data penduduk dari masa-masa yang terakhir (1971), bahwa jumlah penduduk di tiga pusat kediaman orang Gayo tadi adalah 149.162 jiwa*). Jumlah ini tentunya termasuk anggota yang berasal dari etnis lain yang tidak diketahui berapa jumlahnya secara pasti. Jumlah penduduk dalam tahun yang sama di Kabupaten Aceh Tengah sebesar 108.752 jiwa.

Sehubungan dengan penulisan ini, maka focus perhatian terarah kepada kelompok orang Gayo yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon. Hal ini disebabkan karena

*) Diolah dari: Badan Perencanaan Pembangunan Aceh, 1973: 25–27.

kesenian *didong* itu terutama berkembang pada masyarakat Gayo yang berdiam di Aceh Tengah.

Dalam setiap kebudayaan di mana pun pasti ada unsur keseniannya. Namun pada berbagai suku-bangsa suatu cabang kesenian tertentu lebih menonjol daripada yang lain, sehingga terkadang seolah menjadi fokus yang banyak mempengaruhi atau mengisi unsur kebudayaan lainnya. Dalam kebudayaan Gayo mungkin dapat kita katakan yang menjadi fokus itu adalah seni sastra. Hal ini terwujud dalam beberapa bentuk seperti dalam *didong, sebuku, melengkan, minsel, kekitiken (itik-itiken), tengkeh saer,* dan lain-lain.

Didong sendiri menempati kedudukan yang paling menonjol di antara bentuk-bentuk sastra yang lain seperti tersebut di atas tadi. Hal ini dapat dilihat dalam hal bentuknya, fungsinya, perhatian masyarakat, dan perkembangannya sendiri. *Didong* adalah suatu kesenian yang merupakan perpaduan antara seni sastra, seni suara, dan seni tari. Sastra *didong* dalam bentuk puisi atau pantun. Puisi-puisi itu dinyanyikan oleh sejumlah orang yang tergabung dalam satu grup *(kelop).* Puisi itu didendangkan dengan diiringi gerak (tarian) tertentu.

Uraian berikut ini sekedar memberikan gambaran singkat tentang didong dan pergelarannya. Kesenian *didong* adalah kesenian yang umumnya dipertandingkan. Adapun yang bertanding itu berupa grup, yang masing-masing grup terdiri dari 25–30 orang atau lebih. Di antara peserta ini dari masing-masing grup ada unsur yang disebut *Ceh* dan ada unsur *Penunung (Penyur). Ceh* berperan sebagai penyair merangkap biduan, yang menyanyikan "puisi didong", yang kemudian diikuti dengan "kur" oleh *penunung* dengan variasi gerak tertentu. Dalam menyanyikan puisinya *Ceh* itu bisanya dua orang (duet) atau tiga orang (trio). Di antara *Ceh* ini biasa ada seorang yang paling terkemuka, yang biasanya disebut *Ceh Kul (kul* = 'Besar'). Dalam pertandingan antara *Ceh* dengan *Ceh* dan dengan *penuhung* dalam grupnya dituntut kerja sama yang padu. Pertandingan antara dua grup itu dilakukan secara bergantian, di mana masing-masing grup tersedia waktu setengah jam dalam satu ronde. Pertandingan ini berlang-

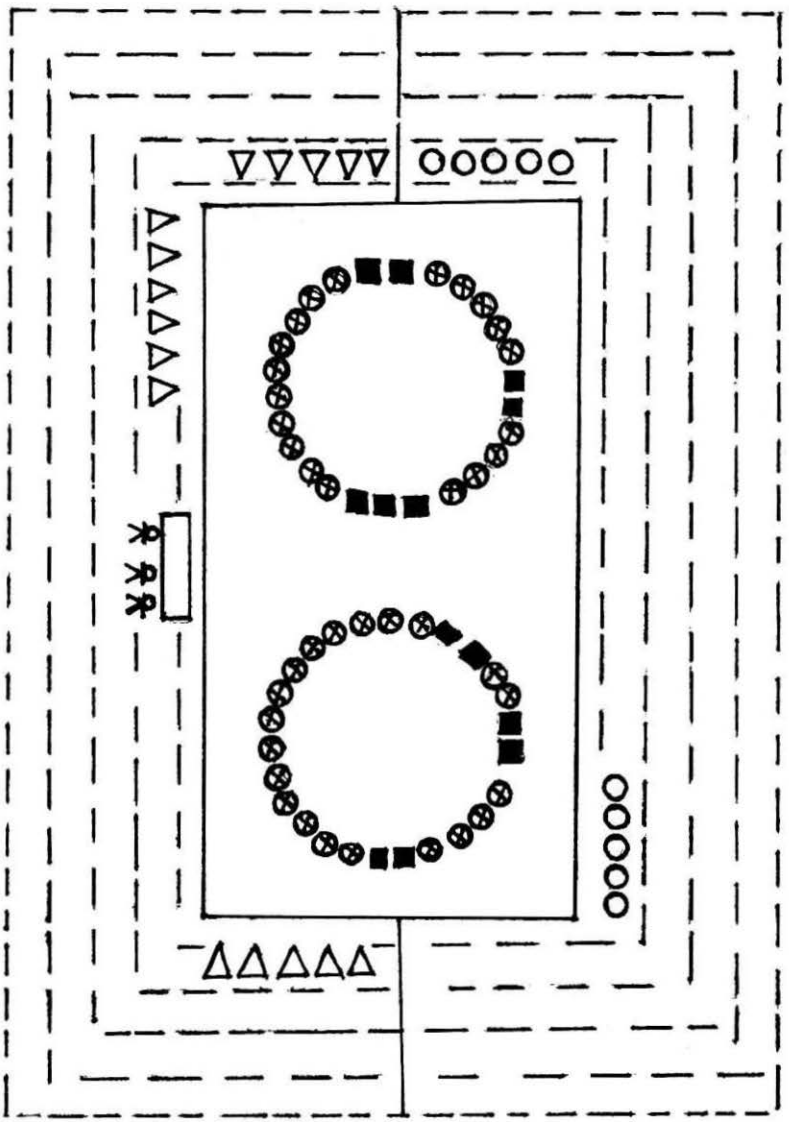
sung pada malam hari, – semalam suntuk –. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan kami berikan suatu denah dari arena pertandingan *didong.*

Grup-grup *didong* di Gayo pada masa yang lalu, anggotanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari satu klen *(clan)* yang disebut *belah.* Dalam satu kampung biasanya terdapat beberapa *belah* di mana mereka masih berasal dari keturunan satu nenek moyang. Pertandingan *didong* di masa lalu itu biasanya diadakan dalam rangka upacara perkawinan, upacara makan bersama anggota satu klen setelah panen *(Man Kuwih)* upacara pengangkatan raja *(reje)* atau pimpinan klen *(pengulu)* yang semuanya disebut *munik reje,* dan upacara adat lainnya.

Perkembangan kemudian memperlihatkan bahwa grup itu anggotanya berasal dari satu kampung; meskipun ada kampung yang mempunyai lebih dari satu grup. Ada pula anggota dari satu grup berasal dari satu kecamatan, yang terdiri dari beberapa kampung. Kampung-kampung yang ada dalam bilangan kecamatan itu pada mulanya berasal dari satu kampung-induk, yang masih mempertahankan beberapa sifat komunitasnya *(community).* Namun ada pula grup yang terikat berdasarkan teritorial saja. Dari sumber tertulis dapat kita ketahui bahwa grup didong yang pernah dicatat di Gayo sebanyak tidak kurang dari 86 buah (Hasan, 1980 : 107–109) (lihat lampiran).

Melihat kembali peranan seniman didong yang disebut *Ceh* itu kiranya cukup kompleks. Daripadanya dituntut berbagai kemampuan, kreativitas dan bakat. Ia harus mampu menciptakan puisi-puisi; baik yang diciptakan sebelum pertandingan maupun dalam arena pertandingan itu sendiri. Puisi yang diciptakan sebelum pertandingan biasanya akan berkisar pada satu tema dengan penggarapan yang mendalam. Kedalaman itu terlihat dalam isinya dan bentuknya sendiri. Tema itu mungkin mengenai kehidupan sosial, masalah adat, lingkungan alam dengan gejala-gejalanya, masalah "dunia luar", dan sebagainya. Setiap penyair akan berusaha agar mutunya sangat tinggi, karena semua itu akan disuguhkan kepada pihak lawan. Dalam puisi didong pada umumnya, langsung atau tidak bersifat menyerang lawan. Ini adalah

ARENA PERTANDINGAN DIDONG



Keterangan : △ = Penonton laki-laki
○ = Penonton perempuan
= Juri
= Ceh
⊗ = Penunung

Sumber: Melalatoa, 1971 : 9

satu sifat yang khas dalam hasil karya seniman *didong*.

Seperti disinggung di atas ada bait-bait puisi yang harus diciptakan langsung dalam arena pertandingan itu. Kesempatan untuk mencipta itu ialah ketika lawan sedang bermain, atau dengan daya imajinasi yang tinggi langsung diciptakan sambil bermain. Puisi semacam itu kami sebut saja "puisi spontan". Puisi semacam ini berfungsi untuk menangkis serangan puisi lawan yang baru saja dilontarkan pada ronde sebelumnya. Puisi spontan itu harus juga dilahirkan karena kondisi kala itu menghendaki harus melahirkan puisi yang bersifat menyerang.

Dari seorang *Ceh* juga dituntut pula kemampuan untuk menciptakan lagu-lagu sendiri, yang akhirnya merupakan lagu milik grupnya. Sudah menjadi norma dalam kesenian ini, bahwa lagu yang mengiringi dalam menembangkan puisi-puisi itu harus ciptaan sendiri atau milik grup itu sendiri. Adalah mustahil meminjam lagu orang *(Ceh)* lain dalam satu pertandingan, kalau tidak hendak "dicaci maki" oleh pihak lawan. Dalam satu pertandingan semalam suntuk itu setidaknya harus menyediakan sekitar 30 lagu sendiri (Minosar, 1961 : 20) Itu pun masih belum cukup, karena selain milik sendiri setiap seniman harus berusaha menciptakan puisi-puisi baru dan lagu-lagu baru. Puisi dan lagu-lagu lama bisa mengurangi simpati penonton, dan kalau pertandingan itu menggunakan juri tentu akan mempengaruhi penilaian juri.

Satu hal yang sangat penting pula, yang menjadi milik atau ciri khas seorang *Ceh* ialah suara yang merdu. Kemerduan ini tentunya menurut ukuran telinga penonton Gayo. Hampir tidak ada artinya puisi yang bermutu dan lagu yang indah, kalau tidak diantarkan dengan suara yang merdu. Seorang Ceh adalah juga sebagai pemimpin dalam pertandingan. Ia harus mampu menciptakan semangat bertanding yang tinggi dari anggota-anggota yang lain. Kelesuan dari anggota grupnya mungkin akan membawa akibat kekalahan grupnya. Semangat yang tinggi dari para anggotanya akan membantu kreatifitas dan imajinasinya; sebaliknya kemampuan Ceh akan meningkatkan semangat anggotanya.

Di sini dapat kiranya ditegaskan bahwa seorang Ceh adalah

seorang kreatif, pemikir, dan pemimpin. Untuk profesi ini seniman ini harus banyak belajar, rajin mengobservasi. Mereka harus belajar tentang lingkungannya dan bahkan tentang "dunia luar". Tanpa itu seorang Ceh akan ketinggalan dari lawan-lawannya dan tidak akan bertahan dalam "dunia didong" ini. Dalam kenyataannya bekas Ceh banyak yang menjadi pemimpin dalam masyarakat, karena ia sudah terlatih sebagai orang yang kreatif dan pemikir.

Perhatian masyarakat Gayo umumnya terhadap didong cukup besar. Menurut hemat kami, karena itulah maka kesenian ini tetap hidup, dan bahkan semakin berkembang pula. Perkembangan itu terlihat dalam wujud seni perpuisiannya dan fungsi yang bersifat praktis. Ada sederet fungsi yang dimainkan oleh kesenian ini. Dari dulu sampai sekarang ia memperlihatkan diri dengan fungsinya sebagai hiburan, menuangkan kreatifitas, menyalurkan emosi kemasyarakatan, memelihara eksistensi adat, alat penerangan, pendidikan, mencari dana untuk pembangunan fisik (lihat; Ara, 1971 ; Bahri, 1980; Melalatoa, 1971). Karena itulah barangkali kesenian ini menjadi buah hati dari masyarakat penontonnya. Ada satu kenyataan bahwa: orang Gayo tidak hanya lima km tetapi 30 km mau menempuh berjalan kaki untuk menyaksikan *didong*, apabila ada didong dari Ceh terkenal. Dan bila tak ada uang, beras pun dijual (Kompas, 6–11–1973).

b. Kebinet dan latar belakangnya.

Kabinet adalah nama sebuah grup *didong* di Gayo, yang berasal dari kampung Bebesen, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Kampung Bebesen adalah salah satu kampung asal atau kampung tua di Gayo. Di kampung-kampung semacam ini di masa yang lalu merupakan tempat pemukiman. Pola kampungnya mengelompok padat, artinya rumah-rumah tersusun rapat yang hanya diselingi oleh jalan-jalan kampung. Sedangkan ladang dan sawah ada di luar pemukiman itu.

Seperti umumnya kampung di Gayo di masa lalu satu kampung terbagi atas klen-klen. Kelompok dalam klen ini terpisah tegas, antara lain diperkuat oleh adat perkawinan yang exogamix klen. Khusus di kampung Bebesen, setelah kemerdekaan pranata

klen ini berangsur-angsur pudar. Hal ini antara lain karena banyaknya anggota klen yang tinggal menetap di luar kampung itu, karena tuntutan mata pencaharian di ladang. Di daerah perladangan itu mereka tidak bisa lagi mengelompok seperti di kampung asal. Di samping itu ada pengarahan dari para pemimpin tertentu yang mengatakan bahwa sistem klen ini adalah sudah kurang baik. Sesungguhnya dalam *belah* (klen) ini tersimpan bibit pecah belah yang ditanamkan oleh penjajah.

Dalam keadaan semakin memudarnya klen itu, pada tahun 1948 lahir sebuah grup didong di Bebesen yang diberi nama *Kabinet Baru.* Anggota grup ini berasal dari berbagai klen yang berdiam di kampung Bebesen dan kampung-kampung lain di sekitarnya. Sebenarnya grup ini merupakan kelanjutan dari grup yang sudah ada sebelumnya, yang bernama Sipi-sipi dan Ale Bunge. Namun kedua grup terdahulu ini masih berbau klen, meskipun sudah ada unsur-unsur dari beberapa klen.

Nama *kabinet Baru* berasal dari kata dan pengertian yang sama dengan pengertian dalam bahasa Indonesia. Mereka menggunakan nama ini, mengasosiasikan grup mereka sebagai kumpulan "menteri-menteri" yang sedang memerintah. Dengan demikian dibalik asosiasi itu bahwa mereka merasa adalah yang "terbaik" dari pada lawan-lawannya. Hal ini tentu sesuai pula dengan sifat daripada didong yang kompetitif itu, di samping dalam pemilihan nama adalah memilih yang terbaik dari yang baik-baik. Selain daripada itu, dari nama ini kita dapat menangkap bahwa mereka sudah bersentuhan dengan "dunia luar".*)

Pada tahun 1954 nama Kabinet Baru ini pernah berubah menjadi *Kabinet Asli.* Perubahan nama ini disebabkan karena salah seorang tokoh seniman terbaiknya kembali lagi ke kampung Bebesen setelah beberapa tahun meninggalkan kampung itu. Setelah tokoh seniman yang bernama Ecek Bahim (Syeh Ibrahim) kembali ke lingkungan Kabinet Baru itu mereka merasa leng-

*) Menurut hemat kami masyarakat Gayo di Aceh Tengah baru mengadakan kontak dengan "dunia luar" secara lebih baik baru sejak tahun 1945. Memang jalan raya dari kota Takengon sudah dibuka sejak tahun 1911 dengan Aceh Utara, tetapi orang Gayo seolah-olah masih terkurung di antara lembah-lembah dataran tinggi itu.

kap kembali, "asli" seperti semula.Setelah tokoh-tokoh Kabinet Baru satu-satu mengundurkan diri karena faktor usia, maka sekitar awal tahun 1960-an muncul nama baru pula yaitu *Kabinet Mude (mude* = 'muda'). Grup ini sampai sekarang masih bertahan. Dalam masyarakat Gayo umumnya, atau masyarakat peminat *didong* khususnya, lebih dikenal dengan nama *Kebinet* (perubahan sebutan dari *kabinet* menjadi *kebinet)* saja, baik untuk nama terdahulu maupun yang sekarang. Karena itulah dalam uraian ini pun kami lebih cenderung menggunakan nama *"kebinet".*

c. **Kekhususan Puisi-puisi Kebinet.**

Dari 86 buah grup didong, yang pernah dicatat, dari masa ke masa, ada beberapa grup yang amat terkenal di mata dan di hati masyarakatnya. Salah satu di antaranya adalah grup Kebinet ini*). Ketenaran ini di antaranya dimungkinkan karena Kebinet sudah membuka riwayatnya sejak tahun 1948. Meskipun seniman yang bergulat di dalamnya sudah banyak yang berganti, bahkan di antaranya ada yang sudah meninggal, namun sampai kini Kebinet masih tetap menyumbangkan darma baktinya kepada dunia kesenian. Ini berarti Kebinet sudah menuangkan hasil kreasinya sebagai persembahan kepada masyarakat selama 32 tahun. Dapat dibayangkan sudah berapa ribu bait puisi yang telah terjulur ke luar dari lubuk hati seniman-seniman itu lewat suara-suara mereka yang merdu. Dan sudah berapa ratus lagu merdu yang telah pernah menyejukkan telinga dan hati penontonnya selama itu. Di samping itu ketenaran dan bertahannya Kebinet di segala jaman itu mungkin sekali karena adanya kekhususan baik dalam puisi maupun dalam lagu-lagunya.

Bicara tentang puisi didong di Gayo ini, berbagai grup mem perlihatkan kekhasannya. Kekhasan itu di antaranya adalah dalam tema-tema yang dimunculkan. Ada grup yang kebanyakan temanya mengarah kepada alam, seperti burung, tumbuh-tumbuhan,

*) Untuk menyebut beberapa grup terkenal lainnya di Gayo, antara lain: Lakkiki, Siner Pagi, Kemara Bujang, Dewantara, Sidang Temas, Burak Terbang, Teruna Jaya, Kala Laut, Winar Bujang, Amruna, Musara Bintang, Pesisir Laut dan lain-lain.

suara desir air, ombak danau Laut Tawar, dan sebagainya. Semua itu disajikan secara simbolik. Ada pula yang menyenangi masalah kampungnya sehubungan dengan adat dan resam

Bagi Kebinet tema-tema puisi didongnya banyak yang berintikan masalah-masalah sosial, atau lebih mengkhusus lagi kepada masalah perubahan sosial. Memang grup lain ada juga yang memperhatikan hal itu, tetapi tidaklah sebanyak yang dilakukan oleh Kebinet. Sebaliknya Kebinet sendiri tidak berarti tidak memperhatikan tentang alam, adat dan lain-lainnya. Namun sedikit banyaknya mereka kaitkan dengan masalah sosial atau perubahan sosial tadi.

Sejak munculnya Kebinet tahun 1948 kelihatannya banyak menyoroti konflik yang terjadi di dalam keluarga atau masalah yang sering muncul dalam suatu keluarga. Suatu keluarga sering terjadi masalah antara suami-istri karena akan menghadapi lebaran. Mereka harus menyiapkan pakaian lebaran sekeluarga termasuk anak-anaknya. Demikian juga daging lebaran yang kadang-kadang hanya sekali setahun makan daging. Pakaian sebagai salah satu unsur teknologi yang datang dari luar itu, menyebabkan timbul selera memilih pakaian yang mahal. Hal ini menimbulkan dialog-dialog yang menarik yang dituangkan dalam puisi-puisi mereka.

Sementara orang ada yang mata pencahariannya berpindah dari pertanian menjadi pedagang. Karena suksesnya usaha dagang itu lalu ada yang menjadi kaya. Kekayaan itu menyebabkan adanya keinginan dari pihak suami untuk mencari istri baru. Hal semacam ini banyak yang terjadi dalam masyarakat, karena itu bagi penyair-penyair dari Kebinet ini digarap dalam puisi-puisi yang menarik. Bagi penonton sendiri dirasakan merupakan suatu tema yang menyegarkan. Tema-tema semacam ini masih terus berlanjut sampai sekarang di kalangan penyair Kebinet. Puisi Kebinet semacam itu di masa lalu ada yang bernama *Turun ku Biren, Dengke Reraya* dan lain-lain.

Masuknya teknologi terutama yang berasal dari Jepang seperti sepeda motor, yang di Gayo umum dinamakan "Honda", menyebabkan masyarakat berlomba-lomba membelinya. Sesungguhnya di antara mereka banyak yang belum mampu untuk

itu atau masih ada kebutuhan lain yang lebih mendesak. Biasanya yang ingin membeli ialah sang suami, sedangkan istri menahan diri, karena dia tahu bagi suaminya hanya untuk kepentingan gengsi saja. Oleh karena itu timbullah perselisihan paham antara suami istri.Masalah seperti ini sering menjadi sorotan seniman-seniman dari Kebinet, misalnya tampak dalam puisi "Honda" (1970).

Pada masa-masa terakhir ini datang lagi "demam" teknologi dengan bermacam hasil teknologi yang lebih mahal yaitu mobil, seperti Nisan, Toyota, dan sebagainya. Hal ini pun menyebabkan timbulnya titik pandangan yang berbeda antara suami-istri dalam keluarga tertentu. Masalah ini pun dilukiskan dengan sangat menarik dalam puisi *Pakat* (halaman 80). Tema semacam ini rupanya tidak habis-habisnya menggelitik penontonnya, berkat kejelian mata penyair Kebinet ini. Penyorotan ini tentunya bersifat mendidik masyarakat agar bisa melawan hawa nafsunya, tidak boros, tidak selalu bersifat konsumtif. Semua diatur dengan manis lewat puisi-puisi mereka.

Para seniman Kebinet ini juga melihat perubahan masyarakat lewat sorotan terhadap adat yang hidup di masa lalu dan yang mulai sirna di masa kini. Tentunya penyair ini mengungkap nilai-nilai positif dari adat itu, seperti kegotong-royongan, kesopanan terhadap orang tua, pergaulan muda-mudi yang tertip, kesetiaan. Mereka tentu merasa khawatir bahwa nilai-nilai luhur itu akan tersapu habis oleh datangnya unsur perubahan yang datang dari luar yang mungkin bersifat negatif. Sekali lagi mereka bicara tentang perubahan sosial, bahkan perubahan tentang nilai. Hal ini sekaligus mengetuk pintu hati masyarakat masa kini tentang keluhuran nilai tradisional yang terkadang sudah dianggap kolot (lihat puisi *Gayo* dan *Sedenge).*

Mereka ini juga bicara tentang sejarah perjuangan bangsa. Sejarah perjuangan lewat penderitaan yang diciptakan oleh penjajah Belanda, Jepang, Inggeris. Mereka juga bicara tentang perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan sejak tahun 1945 sampai kepada jaman Pelita sekarang ini. Mereka lukiskan semua itu dengan manusnya (lihat misalnya puisi *Ari Sabang Ku Meruke).* Dengan jalan ini orang awam atau orang kampung juga bisa me-

ngenal dan menghayatinya, karena semua itu diantarkan dengan bahasa rakyat.

Kebinet ini juga tidak mau ketinggalan melihat masalah-masalah politik, atau memberikan kesadaran politik kepada rakyat kecil. Mereka memberi penerangan tentang Pancasila kepada rakyat desa dengan bahaya rakyat itu sendiri,. Penyair-penyair ini juga menjadi agent untuk mencapai cita-cita bangsa, dengan menerangkan arti Pemilu. Dengan demikian rakyat tidak menjadi salah faham, waswas, dan sebagainya. (lihat puisi *Pemilu).* Mereka tahu bahwa rakyat desa pun mendambakan kemajuan. Mereka mengusik hati rakyat agar menjadi orang-orang yang mengenal pendidikan. Namun mereka sendiri sebagai seniman, menangis dengan tidak adanya perhatian dari pemerintah tentang nasib mereka yang sudah banyak memberikan sumbangan dalam pembangunan baik budaya maupun pembangunan fisik. Mereka merasa sebagai orang-orang yang terlupakan. Ini merupakan puisi protes (lihat puisi *Seni).*

Dalam menghadpi pembangunan mereka tidak melihat secara polos saja. Dalam puisi *Proyek Kertas* (1962) memang mereka merasa gembira dengan rencana pembangunan "proyek besar" itu (proyek ini tidak ada kelanjutannya lagi sampai sekarang). Para penyair Kebinet ini berbicara dan bertanya tentang ekses-ekses sosial-budaya bagi rakyat bila pabrik kertas ini nanti selesai dan berjalan. Pagi-pagi mereka memberikan kepada rakyat kecil tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja timbul akibat adanya industri semacam itu.

Sebuah puisi yang bernama "Appolo 11" melukiskan secara terperinci tentang perjalanan manusia Amerika ke bulan. Mereka menolong rakyat desa yang mungkin buta aksara atau tidak mempunyai pesawat radio, tentang bagaimana majunya teknologi di jaman mutakhir ini. Tetapi dibalik itu mereka juga mengusik hati rakyat tentang bagaimana tertinggalnya Indonesia yang kaya raya ini dibandingkan dengan Amerika, Jepang dan lain-lain negara. Ini merupakan gugahan kepada rakyat Indonesia supaya bekerja keras untuk mengejar ketinggalan itu. Mungkin masih banyak contoh-contoh lain dari puisi-puisi Kebinet yang memperlihatkan kepeka-

annya terhadap lingkungan sosialnya, baik di lingkungan yang dekat dengan mereka maupun di luar Gayo sendiri.

Selanjutnya akan kita lihat struktur puisinya termasuk tata-bunyinya. Di masa-masa seperti pada tahun 40–an sampai 50–an bentuk puisi didong Gayo umumnya kelihatannya seragam dan sederhana. Puisi masa itu dalam satu bait terdiri dari dua baris saja. (lihat misalnya puisi *Salit).* Bentuk yang sifatnya sederhana ini karena pada masa itu kebanyakan penciptaannya dilakukan dalam arena itu sendiri, bersifat spontan. Dalam waktu yang relatif singkat sang penyair harus menciptakan bait-bait yang ditujukan untuk menyerang lawan atau membalas serangan lawan. Kiranya tidak mungkin menciptakan dengan struktur dan tata-bunyi yang rumit yang diciptakan di luar arena.

Bentuk puisi pada perkembangan masa berikutnya terdiri dari empat baris dalam satu bait dengan memperlihatkan bentuk persajakan dengan pola lama juga (lihat puisi *Pakat).* Bentuk puisi dan persajakannya semakin lama semakin rumit. Mereka tidak lagi terbelenggu dengan baris-baris dengan pola yang baku. Mereka menciptakan keindahan bunyi di mana saja mereka mau dalam pola yang diciptakan sendiri. Untuk ini dapat kita ambil contoh puisi *Kurik Kampung.* Sebagai bahan analisa kita ambil bait pertama saja:

Wo si *penonton* enti mulo *inger*
Ku si *munengon* kami *berunger*
Nume *pelolon* la si kite *bungker*
Enti inah kin *keber* ganti ni *payung*
Kati kite *angon* didong si *bener*
Nume *person* la si kite *bungker*
Mudah-mudahen menjadi *ihtiber*
Ini *kuseder* ni kurik *kampung*

Kata-kata: *penonton* (baris I = b.I), *munengon* (b.II), *pelolon* (b.III) *angon* (b. V), *person* (b. VI), *Mudah-mudahen* (b.VII) memperlihatkan persamaan bunyi akhir. Selanjutnya kata-kata: *inger* (b.I), *berunger* (b. II), *bungker* (b. III), *keber* (b. IV), *bener* (b. V), *bungker* (b. VI), *ihtiber* (b. VII), *dan kuseder* (b. VIII), mem

perlihatkan persamaan bunyi akhir. Dan akhirnya kata-kata *payung* (b. IV) dan kata *kampung* (b. VIII) memperlihatkan persamaan bunyi pula. Pola persajakan seperti ini tampak di setiap bait dalam puisi tersebut.

Puisi-puisi didong dari Kebinet pada masa belakangan ini memperlihatkan pola bait dan persajakan yang beraneka-ragam. Struktur bait dengan baris-baris serta sistem persajakannya berbeda antara satu puisi dengan puisi lainnya, lihat misalnya puisi-puisi: *Gayo, Ari Sabang Ku Meruke, Sedenge, Kalang Ilang, Pemilu, Melas* dan lain-lain. Dengan demikian setiap puisi itu harus juga mempunyai lagu tersendiri.

d. Tokoh-tokoh Kebinet.

Sehubungan dengan seniman-seniman *(Ceh)* dalam grup Kebinet ini sudah sepantasnya dikenal beberapa nama besar, yang telah memberi warna dan napas kepada kesenian didong dan kesenian Gayo umumnya. Mereka di samping telah memberikan sumbangan budaya, juga telah memberikan sumbangan untuk pembangunan fisik. Di tengah sumbangan itu mereka telah memberikan pengorbanan secara pribadi yang ditandai oleh warna "penderitaan". Mereka umumnya hidup dalam keadaan berkekurangan dibandingkan dengan rata-rata anggota masyarakat lainnya, karena profesi ini terlalu banyak menyita waktu dan pemikiran (lihat puisi *Seni).*

Nama-nama besar yang tak akan terlupakan dalam grup Kebinet ini antara lain' Ceh Ucak, (alm.), Banta, Ecek Bahim (Syeh Ibrahim), Semaun Ujung, S. Kilang, Utih Serasah (Damha), Abd Rauf (Aman Dahlan), Gecik Mongal, Ecek Umang, Utih Iio (alm), Karim Umang, Aman Cut, Abubakar, Abd Latif, Adam, M. Din Win Kul, Aman Bitut dan lain-lain. Perlu dicatat sebuah nama dari deretan nama seniman ini yang bisa dikatakan seniman "tiga zaman". Nama itu adalah Abd Rauf (Aman Dahlan). Ia telah bergelimang dalam kesenian ini sejak tahun 1948, di mana ia ikut dalam Kebinet Baru, Kebinet Asli, dan Kebinet Mude sekarang ini.

Ada hal lain yang patut dicatat yaitu mengenai latar belakang pendidikan dari para seniman ini. Pada umumnya pendidikan for-

mal yang pernah diperoleh para seniman-seniman Kebinet ini adalah sekolah dasar atau sekolah lanjutan tingkat pertama. Kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang mengalami putus sekolah. Ceh Ucak, Banta, Ecek Bahim Semaun Ujung, Abd Rauf Aman Dahlan, adalah putus sekolah di tingkat sekolah dasar. Nama besar seperti Ecek Umang adalah putus sekolah dari sekolah lanjutan pertama. Namun dari mereka telah lahir karya-karya besar, baik dalam puisi maupun lagu. Puisi-puisi mereka banyak yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat peminatnya.

Bahwa mereka yang mendapat tempat di hati masyarakatnya, dapat dibuktikan kalau mereka tidak bisa aktif lagi dalam seni ini, mereka dipakai sebagai pemimpin-pemimpin masyarakat. Mereka itu misalnya Ceh Ucak, Banta, Ecek Bahim Utih Serasah, Gecik Mongal dan lain-lain. Hal ini menjadi sangat wajar karena mereka sesungguhnya adalah pemikir-pemikir yang peka terhadap lingkungannya.

2. BEBERAPA HASIL KARYA KEBINET DAN TERJEMAHHANNYA.

Selanjutnya kami akan menghidangkan segelintir hasil karya Kebinet, di antara beritu-ribu bait puisi mereka yang masih terpendam yang menunggu penyelamatan karena terancam punah. Harus kami akui bahwa hasil terjemahan ini tidak mungkin menurunkan seluruh rasa dan makna yang terkandung dalam puisi-puisi dalam bahasa asalnya. Apalagi sudah menjadi sifat khas dari puisi-puisi didong, rasa dan makna itu banyak dipengaruhi oleh alat yang mengantarkannya, yaitu dengan lagu atau nyanyian. Namun usaha ini setidaknya dapat mengenali kekayaan seni di tanah air umumnya, dan seni di Gayo khususnya dengan nilai-nilai dan pesan-pesan manusiawi yang terkandung di dalamnya.

GAYO

Gayo so i kute Takingen
Ku sederen ku upuh baju
Keliling le asale uten
O senuen murip rubu

I panang ari Gunung Ujen
Teles ierah Burni Pereben
Burni Kelieten
Woi bayakku
Asal lagu si mentalu
Sabe bersebuku
I wan ni ate
Enti sampe lale pake
Ari atemu

Laut Tawar i wan serlah luding
Sinting gelumang muderu
Penyangkulen enge miring-iring
Ilang kuning cayani lampu

Ike beluh kite keliling
Rami-rami miring-iring
Teluk nge musiding
Woi bayakku
Asal enge muleliku
Le uyem si tulu
Oya guree
Temas di berjunte pake
Atanni atu

Ike beluhle kite ku ranto
Ari Gayo enti selalu
I Singah Mata asal mari mulo
Peteri Ijo i matangku

Eluhku enge remo
Lagu nge uren meneroto

Kelem porak lao
Woi bayakku
Mujaril ku dagu
Sampe basah baju
Uwese
Gere mera bene pake
Wo upuh baju

Terbayang i wan musim munuling
Raom kuning tangke naru
Beberu beluh miring-iring
Sedep sinting asal i pumu

Bebujang muguel suling
Kecapi asal teganing
Si munyele temping
Woi bayakku
Asale tingkah ni tutu
Pelin si beberu
Guree
Kirimen bertape pake
Bercucuk ayu

Sedenge ke kite dediang
Turah timang bulang i ulu
Ke gere tertip ke beluh mununang
Mera perang demu kayu

Kena sedenge murang-urang
Si lebih sengit i langit ilang
Si bersempol gampang
Woi bayakku
Pucuk nuluh atan ulu
Resamni beberu
Mampate
Kepies selukke pake
Bebujang karu

Gayo i musim berume
Koro kude renyel itegu
Berelat i musim mudue
Jule kero ku Buntul Kubu

Munomang si lebih gure
Jamu dele tue urum mude
Si muluahi sinte
Woi bayakku
Asal pingang turah naru
Aman mayak nayu
Wo guree
Sawah di lisikke
Kemel semilu

Gayo i musim reraya
Ke pudaha kene datu
Ike kenak upuh samarina
Turah mera mecah atu

Ate kin anak ine urum.ama
Boh dais lagu ni jema
Bierpun harta
Woi bayakku
Enge mupitun garu
Beden turah musebu
Oya sedihe
Kune mubelese pake
Oya kin penaru

Si bedagang wo urang Gayo
Si muranto ngenal ilmu
Ara si kaya ara si mutoko
Si nge jago kunul i bangku

Kengon nge lale wan kerpe ijo
Ku Takingen gere ne beriro
Nge isangi lemo

Woi bayakku
Asal ume Bale Atu
Nge orop uku
Wo releme
Kune de ahire pake
Wo kampungku

Bierpun gure i rantoni jema
Bier nge ara umah atu
Turah muninget i wan tengah nyanya
Ine ama nebang kayu

Gere mera pane mubeli basa
Gere muninget kin jontok poa
Kire nge irasa
Woi bayakku
Upuh kulitni kayu
Ganti ni beledu
Ine sedihe
Nguk beta belese pake
Ku atas tubuhku

Takingen,
Kute Takingen
Selo ilaen terangi lampu

Terjemahan:

G A Y O

Gayo di kota Takingen
Ini kabar bagimu
Dikelilingi hutan
Tanaman tumbuh rimbun

Ku tatap dari pebukitan Gunung Ujen
Terpampang Burni Peraben
Bukit Burni Kelieten
Sayangku
Seolah membisikkan
Tangisan pilu
Dalam hati
Jangan sampai lupa, saudaraku
Di hatimu

Laut Tawar disiram hujan gerimis
Duh, gelombang menderu
Gubuk nelayan beriring-iring
Merah kuning cahaya lampu

Bila kita pergi keliling
Ramai-ramai beriring-iring
Teluk berlapis gunung
Sayangku
Jalan penuh liku
Tiga batang kayu
Duh nikmatnya
Duduk berjuntai
Di atas batu

Bila anda pergi ke rantau
Dari Gayo jangan melaju
Di singah Mata berhentilah sejenak
Putri Hijau di mataku (lihatlah danau untuk terakhir).

Air mata berlinang
Bagaikan tetes hujan
Siang dan malam
Hai, sayangku
Mengalir ke dagu
Membasahi baju.
Sedihnya
Tak bisa sirna
Kekasihku

Terbayang musim menuai datang
Padi kuning tangkainya panjang
Gadis-gadis beriring-iring
Arit tergenggam di tangan

Para jaka meniup seruling
Kecapi atau "teganing"
Yang membuat temping
Sayangku
Berseling tingkah alu
Para gadis
Senangnya
Dikirim pada kekasih
Dalam sumpit bersulam

Tempo dulu kalau bertandang
Topi setimbang atas kepala
Tanpa tata krama bertandang
Bisa perang membahana

Karena dulu mengorak puak
Saat sengit dipenghujung senja
Gadis bersanggul besar
Sayangku
Sunting di kepala
Resamnya remaja
Indahnya
Untai bunga dipakainya

Perjaka tergoda

Gayo musim bersawah
Kerbau kuda lalu dipapah
Gotong-royong mengolah tanah
Mengantar sangu ke Buntul Kubu

Musim tanam lebih meriah
Tamu-tamu tua dan muda
Kawin-mawin terlaksana
Kekasihku
Sarung panjang menjulur
Sang penganten anyar
Duh sukanya
Rajin kerjanya
Antara sungkan malu

Gayo berhari raya
Dulu kata datu-datu
Bila ingin kain samarinda
Kerja keras pecahkan batu

Kasih ayah ibu untuk anak
Biar sama dengan orang banyak
Meski harta
Sayangku
Diputar bagai roda
Pakaian mesti ada
Duh pilunya
Bagaimana membalasnya
Kasih sayang itu

Yang berkelana o orang Gayo
Yang merantau mencari ilmu
Ada yang kaya yang punya toko
Yang berkedudukan tinggi

Kulihat kau lupa dalam rumput hijau
Bagi Takingen tiada lagi hirau

Telah tiba luapan bah
Sayangku
Di sawah Bale Atu
Melampaui lutut
Dalamnya
Betapa akhirnya
O kampungku

Meskipun senang orang di rantau
Dengan rumah batu
Mestinya ingat masa derita
Ayah bunda menebang kayu

Tak pandai menghimbau rasa
Tak terkenangkah 'kan nasi-garam
Kiranya telah dicoba
Sayangku
Pakaian kulit kayu
Gantinya beledru
Duh sedihnya
Tapi begitu balasannya
Atas diriku

Takingen,
Kota Takingen
Bilakah datang cahya lampu.

ARI SABANG KU MERUKE

Ari Sabang sawah ku Meruke
Gerele oya Indonesia
Puloe simen nge murerungke
Pusete kute Jakarta

Ari timur ku barat
Pulo enge musesapat
Bermacam-macam bentuke
Simen di hasile
Olok pedi dele
Asal si galaki jema

Timah urum gule
Minyak nge jep pante
Kayu urum owe
Itamah intan permata, pe ara

Tujuh belas waluh opat lime
Ku denie umumen merdeka
Wakilni rayat si tujuh puluh jute
Pemimpinte la Sukarno-Hatta

Berdasarkan undang-undang
Asal si enge terpancang
Itaun opat lime
Mutamah semperne
Panca Sila si lime
Kin lambang burung garuda, merdeka.

Mubio Belene
Sudirman kin panglime
I pulo Jewe
I kute Surabaya, gerela

Nyanya temase i wani penjajah
Empu numah asal koro jamu
Belenela si mumerintah

Itamah tentera Sekutu

Tulu setengah abat
Asale nyanyani rayat
Suntuk kona jajah
Gere ne sakulah
Upuh kering basah
Itamah tanaman paksa, i Jawa

Iarane pecah belah
Tiep-tiep daerah
Kati muperengkah
Asalle rayat jelata, kati nyanya

Tun opat due
Ku Jepang musemet
Gere ne beret
Rakyat jatuh nyanya
Giyugun Heiho renyel iperkuet
Musuhe beret pepien negara

Sekutu renyel berbuet
Herosima hancur lumet
Ibuet ni Amerika
Jepang bene peninget
Nge tetine uwet
Asale alat senjata, si ara

Merdeka nge kin niet
Uluh biang pe bebuet
Pakate pe enge bulet
Mubulet dabuh gerela, musara

Rintah ni Jepang la ku Lumut rudi
Urang kite ni simen di mate
Munuke jelen gere bermemari
Si sayang di dere muhanye

Upuh gere terbeli
Nanit gere bertepi

Gantini ruje pike
Nyanya baluh ku rami
Nge dabuh temuni
Asal la terih kin jema, masa oya

Penyakit pe den kursi
Garut gatal gere mari
Gere mukemali
Asal anak urum ama, nge rata

Bambu runcing kin alat perang
Betene urum putih ilang
Berjuang murebut merdeka

Nge royo Jepang geh mien Belene, ine
Itun opat siwah ke gere aku salah
Agresi kedue timul mien perang
Tue urum mude turut bejuang

Jepang ko nge kabang
Belene ko gaeh kedue
Medan area adu tenege
Keramil Lime bentengte
Dele tewas panglime
Lagu Onot ari Pejebe
Aman Dimot ari Linge
Sampe jiwe mulayang
Kin angkatan opat lime
Jema tue kite panang

Isini kampung pe gere pebening, sinting
Munutu temping
Beberu beriring
Sibenare penting belenye perang
I Sungai Sikambing rayoh mugenang

Sudere o, olok di geniling
Si kena alate bambu runcing
Ni Belene meriem biring

Dup beta pe lepas ieging
Kulit putih mutumpel aling
Kona tengkah metus kiding
Gere meging deba kabang
Urang kite nge keliling
Munama aring jep simpang

Tun lime puluh baro semperne, ine
Nge royo Jepang, nge kalah Belene
Pancasila lime gere ne guncang
Negarante memakin tenang

Rakano, ku ulakan cerite
Tun opat waluh nge icube
Ari Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar pe gerle
Kartosuwiryo ari Jewe
Simbolon pe munimo
Renye gerle ari Padang
DI TII urang kite
Tun lime tige oya nge terang

Tun onom lime pengalamante pait, sengit
Ari pengaruh ni DN Aidit
Sukarno musepit dabuh munyimpang
Cerak si kulangit munyerit ku Jepang

Negarante kup detat si sengit
Pitu jenderal nge cahit
I Lubang Buaya berimpit
Buetni jema gere betuhit
Rencanae ganti bibit
Sampe telongne mesegit
Kati enti ne semiang
Rayat bengis gere terelit
Mubulit ku Totor Ilang

Jenderal Nasution maksute iunuh, sunguh
Kerna bepengaruh ku atas ku tuyuh

Pendirine teguh wan angkatan perang
Beragama sungguh gere munyimpang

Sudere o, kejadian tanggal tiga puluh
I sone jiwe salah-saluh
Tandean pe sampe ruluh
Ade Erma nge jatuh
Rayoh ilang i upuh
Tetap tubuh terbayang
Asal beta pengaruh ari perte si ilang

Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao kayu rubu iyup ni kuyu enti mulingang
Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao orde baru bersatu Meruke Sabang

O merdeka,
Tanggal sebelas i bulen tige
Tun onom-onom timang terime
Mujadi reje mupinah pimpinen
Peralihen ari ceh tue
Ku Suharto kin ama ine
Asal lagu mukarule pora denie
Si memude nge sidang pebelen

Tun onom-onom orde baru
Orde lama gere ne laku
Palu arit munyenoh ulu
Dabuh timul cemburu
Munaos pedewen, gere ne sepeden

O merdeka,
Tun onom siwah pelita ke satu
Perhubungan si turah maju
Agama perlu mulo i pentingen

Pendidikan munamah ilmu
Ekonomi si paling perlu
Asal nge mubukti i wan orde baru

Lime puluh ribu esen bantuen
Pelita ke due seratus ribu
Jep gecik si turah demu
Ari puset nge tertentu
Asal si turah selalu
Munetahi jelen, kin pembangunen

O merdeka,
Rowa siwah taun nge kite merdeka
Pengorbanan Indonesia
boh enti ne ara si munos kejeyen

Kite sambut urum gembira
Honda sekuter berbendera
I gelengang Musara Alun rami ni jema
Nge lagu reraya i kute Takingen
Kumanaten ku pemudi-pemuda
Ku SLTP, SLTA
Ipertehenen si dwi warna
Asal bendera pesaka
Tene persatuen sawah ku puren

Terjemahan bebas:

DARI SABANG KE MERAUKE

Dari Sabang sampai Merauke
Namanya Indonesia
Pulaunya banyak rangkai berangkai
Pusatnya kota Jakarta.

Dari timur sampai ke barat
Pulau menyatu erat
Aneka ragam bentuknya
Berlimpah hasilnya
Betapa banyaknya
Ya, menggairahkan siapa saja

Timah dan ikan
Minyak di berbagai pantai
Kayu dan rotan
Intan permata pun ada

Tujuh belas delapan empat lima
Ke dunia diumumkan merdeka
Wakil rakyat tujuh puluh juta
Pemimpin kita Sukarno-Hatta

Berdasarkan undang-undang
Yang telah terpancang
Di tahun empat lima
Tambah sempuran
Pancasila yang lima
Lambang burung garuda, merdeka

Mengusir Belanda
Sudirman jadi panglima
Di pulau Jawa
Di kota Surabaya, gerilya

Suka-duka di masa penjajah
Tuan rumah adalah sang tamu
Belanda yang memerintah
Ditambah tentara Sekutu

Tiga setengah abad
duh, deritanya rakyat
Terus-menerus ditindas
Tidak mengenal sekolah
Pakaian cuma yang di badan
Ditambah tanaman paksa, di Jawa

Diciptanya pecah-belah
Di setiap daerah
Agar bersanggah
Agar rakyat jelata, menderita

Tahun empat dua
Jepang melanjutkannya
Tak sulit lagi
Rakyat semakin menderita
Giyugun Heiho diperkuat
Menantang musuhnya beberapa negara

Sekutu pun lalu bertindak
Herosima hancur lumat
Diterjang Amerika
Jepang hilang ingatan
Hanya tinggal pungut
Semua alat senjata, yang ada

Merdeka menjadi niat
Bambu runcing diangkat
Tekad sudah bulat
Sepakat bergerilya, sekata

Perintah Jepang ke Lumut, rodi
Pihak kita banyak yang mati

Membuat jalan tak kenal istirahat
Duh, penuh dengan lecut

Pakaian tak lagi terbeli
Kulit kayu dipakai lagi
Pengganti kain pike
Dilihat orang tersipu
Lalu sembunyi
Dilihat orang malu, masa itu

Penyakit di kulit
Garut gatal tak henti
Tiada lagi pemali
Anak dan bapa, sama

Bambu runcing alat perang
Merah putih tandanya
Berjuang merebut merdeka

Jepang diterjang Belanda kembali lagi, mama
Di tahun empat sembilan kalau tak salah
Agresi ke dua timbul lagi perang
Tua dan muda turut berperang

Kau Jepang telah kocar-kacir
Kau Belanda kembali hadir

Di medan area adu tenaga
Kerambil Lima benteng kita
Banyak tewas panglima
Seperti Onot dari Pejebe
Aman Dimot dari Linge
Jiwanya melayang
Mereka angkatan empat lima
Orang-orang terpandang

Orang di kampung tiada yang bermenung
Menumbuk temping
gadis-gadis seiring

Menyiapkan bekal perang
Di Sungai Sekambing darah tergenang

O saudaraku, betapa tak seimbang
Kita dengan bambu runcing
Belanda dengan meriam "biring"
Kita bertanding
Kulit-putih terjengking
Kakinya putus di mata pedang
Mereka tunggang-langgang
Pasukan kita mengepung keliling
Bagai jerat setiap simpang

Tahun lima puluh baru reda, mama
Takluk Jepang kalah Belanda
Pancasila yang lima tak tergoncang
Negara semakin tenang

O saudaraku, kembali kisah
Tahun empat delapan yang redam
Di Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar mencengkam
Kartosuwirya di Jawa
Simbolon dengan mimpinya
Menggelegak di Padang
DI TII di sini
Tahun lima tiga meradang

Tahun enam lima pengalaman pahit, sengit
Karena pengaruh DN Aidit
Sukarno terjepit lalu menyimpang
Kata melangit menjerat dirinya
Negara di kup, sengit
Tujuh jenderal telah sahit
Di Lubang Buaya berhimpit
Kerja orang tak bertauhid
Rencananya ganti bibit

Dibakarnya mesjid
Agar tidak lagi sembahyang
Rakyat murka tak terhempang
Terbalun di Totor Ilang

Jenderal Nasution akan dibunuh, sungguh
Karena berpengaruh ke atas ke bawah
Berpendirian teguh di angkatan perang
Pemeluk teguh, tak menyimpang

O saudaraku, peristiwa tanggal tiga puluh
Di sana jiwa tak diberi harga
Tandean pun rubuh
Ade Erma sudah jatuh
Di baju darah merah
Buah hati telah luruh
Namun tetap dikenang
Begitulah ulah si partai merah

Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Pohon rindang tak bergoyang di antara badai
Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Orde baru bersatu Merauke Sabang

O Merdeka, tanggal sebelas bulan tiga
Tahun enam enam timbang terima
Pimpinan berpindah tangan
Beralih dari si jago tua
Suharto jadi ibu-bapa
Negara memang menggelora
Generasi muda mengamuk-ronta

Tahun enam enam orde baru
Orde lama tidak lagi laku
Palu-arit tetap merindu
Lalu timbul cemburu
Membuat kericuhan, tak mempan

O Merdeka,

Tahun enam sembilan pelita ke satu
Perhubungan musti maju
Agama perlu pentingkan dulu

Pendidikan menambah ilmu
Ekonomi juga perlu
Terbukti dalam orde baru
Uang bantuan lima puluh ribu
Pelita ke dua seratus ribu
Tiap desa mesti mendapat
Sudah diatur dari pusat
Musti selamat sampai di tempat
Membenahi jalan dan pembangunan

O merdeka,
Dua sembilan tahun sudah merdeka
Pengorbanan Indonesia
Menjauhlah segala rintangan

Kita sambut gembira
Honda sekuter berbendera
Orang ramai di gelanggang Musara Alun
Seperti hari raya di kota Takengon
Harapan bagi pemuda-pemudi
Anak es el te pe, es el te a
Pertahankan sang dwi-warna
Bendera pusaka
Lambang persatuan sepanjang masa

1974

SEDENGE

O, munengonmi kite ku sedenge
Si memude beluh dediang
Kelneng-kelnong keltang-kelting
Teganing iyo lao
Ujungni lepo
Nge gerico
Renggio
Rembebe tajukke, rungke

O, sawah di guree
Mulawi, hahoi wi
Gecip sabe diri
Nayu i jejari
Sesire mucari
Muninget kin renggali
Si mah ari pematang

O, cube mulo kite inget
Kin edet i batang ruang
Jema sedenge bertutur
Iatur
Sipete beret
Berhemat jimet
Mien bertungket
Hakiket
I edet musampe, rungke

O, tertip di berperi
Mucari, hahoi wi
Halus di basae
Kepies selukke
Murungke pantune
Serami tentangne
Ke mucengkeh bulang, sumang

O, masa jemen

Si memude sene-sene
I telege
Gere bebarang
Ke si bebujang male bercerak
Ku biak
Tuture ibi
Pabile rami
Gere jadi, kemali
Sinting di edete, rungke

O, kite erah besilo ni
Muligen di, hahoi wi
Gere ne mupentas
Pergaulen bebas
Akhire melas
Lagu kurik pedatas
Gere tetuho terbang, kalang

O, jema silun
Bersidemun sara buet
Olok beret engi urum abang
Se besilo gere ne ipilih, o utih
Beret i mata
'Nak urum ama
Nge sara cerpa, biasa
Nge biasa mutepang, ujang

O, ke demu rejeki
Ponge rami, hahoi wi
Kedikke mulelih
Lagu ringit lebih
Ike i waktu legih
Rupen biak pedih wa si semayang, kin tupang

O, ke bersinte upuh ulen-ulen
Nan pe mien, bersempol gampang
Bersiengonen wajip selese, munginte
Hamal pe temas

Beriring mangas
Oya nge jelas
Nge jelas berbatil tembege, ine

O, nenim mujule bayi
Rami-rami, hahoi wi
Rempele ike bersunting
Nge ilang kuning
Galip pebening
Lagu isanding
I atan ampang, tepang

O, heme insen bepikir tekedir
Tetair enti lale jak unang
Tulen ilmu oyale akal
Ike patal tuleni ume
Ike kekire i wanni dede
Rugi lebe ku kite itimang, mayang

O, tekabur jengkat
Alamat ku rugi, hahoi wi
Berperi halus
Mutertip limus
Enti tukang lutus
Nasipmu berus
Isini keranyang, sayang

O, laingku pemarin
Iperhatin
Kin dirin ibarat kacang
Terjah empah gere i tampa
Serbe gora sipet pembengis
Bile tingkis ulak ku garis
Enti bengis
Enti gaip munyimpang, abang

O, ke gaeh udah bele
Ku sedere pemili, hahoi wi

Itulung ibantu
Sana si perlu
Gelah turut payu
Sepapah sepupu
Enti murang-urang

O, ke kite inget edet sedenge
Mulie kite panang
Kite engon se besilo
Jema tue nyanya pecengang
Ke kite inget edet sedenge
Mulie kite panang
Kite engon se besilo
Jema tue nyanya pecengang

1978

TEMPO DULU

Hoi, coba kenang masa silam
Orang muda beria-senang
Suara-suara gemerincing
Suara "teganing" di pintu senja
Di ujung beranda
Gempita
Gemerlap
Bunga menguntai, rangkai

Hoi, betapa semaraknya
Tawa rayu, aduhai
Bercubitan manja
Jemari menari
Dalam cengkerama
Mengenang bunga "renggali"
Yang baru dipetik di pematang, mengembang

Hoi, cobalah kenang lagi
Istiadat di kampung halaman
Orang dulu berbasa tutur
Teratur
Mengangkat santun
Bertingkah cermat
Bagai bertongkat
Hakikat
Semua tergapai, rangkai

Hoi, tertibnya tata-krama
Mengurai pikir, aduhai
Tingginya bahasa
Bunga disuntingnya
Merangkai pantunnya
Dunia para muda menjaganya
Kupiah yang teleng, sumbang

Hoi, masa yang silam
Orang muda dalam canda
Di tepian
Tak sembarangan
Para muda membagi kasmaran
Bagi kekasihnya
Bertutur adat
Bila di keramaian
Musti ditunda, pemali
Ya itu adatnya, merangkai

Hoi, kita tatap masa kini
Semrautnya, aduhai
Tiada batas
Bebas
Berakhir sesal
Bagai ayam
Meronta terbang, elang jalang

Hoi orang dahulu
Dalam tata-krama
Penuh sungkan adik-abang
Sekarang tak lagi berbeda, sayang
Yang terpandang
Anak dan bapak
Bercanda, biasa
Bisa berbangkang, sayang

Hoi, bila ada rezeki
Sahabat pun ramai, aduhai
Tertawa angkuh
Bagai gemerincing uangnya
Bila papa melanda
Cuma kerabat yang sayang, menopang

Hoi, dalam pesta pakaian gemerlap
Dengan sanggul adatnya
Saling mengenal rasa, pinang

Mimpi pun indah
Teriring kapur sirih
Jelas
Dengan cerana tembaga, mama

Hoi, mengiring mempelai yang santai
Beramai-ria, aduhai
Mempelai bersunting
Merah kuning
Dengan wajah santun
Bagai disanding
Di atas pelamin, bergandeng

Hoi, insan yang berpikir, takdir
Kembalilah dari kelalaian
Di atas ilmu dalam akal
Di atas pematang di tengah sawah
Pada pikir dalam dada
Menimbang untung rugi, sayang

Hoi, ketakburan yang angkuh
Pertanda kerugian, aduhai
Bertutur halus
Bertingkah lembut
Menghindar dari khianat
Bernasib bagai sampah
Isi keranjang, sayang

Hoi, himbauan terakhir
Kenanglah
Ibaratnya sanggaan kacang
Tingkah-pongah tak dianggap
Pesta pora mengundang murka
Bila sesat kembalikan sesal
Tanpa murka
Jangan menyimpang, sayang

Hoi, bila tiba bala

Terhadap saudaraku, aduhai
Tolonglah bantu
Apa yang perlu
Saling merasa
Seia sekata
Tanpa batas-batas

Hoi, bila dikenang adat dahulu
Mulia kita pandang
Kita pandang masa sekarang
Orang tua tinggal tercengang
Bila dikenang adat dahulu
Mulia kita pandang
Kita pandang masa sekarang
Orang tua tinggal tercengang

SENI

Ku jangin se urum lagu
Ini sebuku ku jalin peri
Nge lagu si layang urum sembilu
Ton mungadu gere paham kami

Mutuang lauh ku dagu
Mempas ku atu itelan bumi
Ari iyo ku terang suntuk berlagu
Paling ara demu sara mangkok kupi

Sebuku ni jema seni letih bedidong
Mata mukelong gere muarti
Nasipmu seni

Tenegee wa ipergunen
Munaos pembangunen nge jep sagi
Baik i kute atau i lueren
Dele nge sumbangan ari jema seni

Duh sayange nasip ni beden
Gere ara pikiren ari si kuen kiri
Ku harap boh ara belesen
Pengelsihen kati enti terjadi

Kunul mugelung
Bersabung suntuk seringi
Ules upuh kerung
Mujempung atan ari-ari
Nasipmu seni

Ari iyo sawah ku terang
Tepok si runcang luisni jejari
Ringite simen ibilang
Paling ara pecengang ku sone kami

Sedihe waktu beredang
Jantar sara layang berkero bengi

Ari iyo ku soboh mata nge ilang
Kin regeni kipang orop demu setali

Nasip si malang
Sayang orop luah diri
Galipmi cengang-cengang
Terbayang nge kin rugi
Nasipmu seni

Ku seder conto si nyata
Buge boh ara teringet kin begi
Ibarat To'et urum Kemara
Winar Toa tamah Lakkiki

Teruna pe, Pesisir, Musara
So Dewantara, Kebinet Aseli
Tengah megah ko tetatang jema
I umah sara likak betari

Laing temas nge surut
Gere lagut ku rami
Muniro pe nge takut
Salak kerut si kuen kiri
Nasipmu seni

Agihmi ne ko mongot
Gere ne mokot bekal itetahi
Kena Pelita ni ku rasa beresot
Melengkan berongot oyami la emi

Terangmi ko suluh kalang pepot
Mununung lolot ni dilem renggali
Enti salah tupang jamur murenyot
Si kerna penikot olok di meri

Cerak pemarin
Berijin ke lepas kata
Buge i perhatin
Janginni jema seni

Nasipmu seni

Nasib didong bergelung
Mudemu dayung suntuk seringi
Tepok nge muketibung
Beden nge apung ulak ku umah diri

Terjemahan :

SENI

Kini ku tembang dengan lagu
Ini tangisan dalam kata
Hati tersayat sembilu
Tak tahu mengadu pada siapa

Air mata mengalir ke ujung dagu
Terhempas ke batu ditelan bumi
Semalam suntuk mendendengkan lagu
Cuma dapat secangkir kopi

Ini tembang seniman berdendang lelah
Mata yang kuyu tak berarti
Ya, duniamu seni

Hanya tenaganya yang dikuras
Di semua pelosok menunjang pembangunan
Di kota atau di desa
Penuh buah tangan sang seniman

Duhai sayangnya badan ini
Tiada hati dari kanan dari kiri
Harapan bersandar harapan
Agar serapah tidak terjadi

Duduk bergelung
Semalam suntuk bersabung
Berselimut sarung
Bertarung di atas tikar lusuh
Ya, duniamu seni

Dari senja sampai pagi
Tari membahana jemari yang nyeri
Uang tak terbilang
Mata kuyu memandang

Duhai, datang hidangan
Seiris sayur di atas nasi dingin
Semalam suntuk, mata kuyu merah
Bernilai setali sekedar pembeli kipang

Dunia yang malang
Sayang, mereka cuma mengerti dirinya
Kami, kuyu memandang
Yang terbayang : rugi
Ya, duniamu seni

Ku persembahkan contoh nyata
Semoga terkenang buah jari
Itu : To'et dan Kemara
Winar Toa dan Lakkiki

Itu : Teruna, Pesisir, Musara
Itu : Dewantara, Kebinet Aseli
Tersanjung di masa jaya
Tari gemulai di arena

Kini suara merdu layu
Ia tiada lagi laku
Mengharap pun takut
Akan kerinyut muka masyarakat
Ya, duniamu seni

Tapi enyahkan tangismu
Bakal datang tangan yang ramah
Karna pelita 'kan memancar sinar
Tapi : entahlah!

Semoga saja teranglah kunang-kunang
Menunaikan amanat tajuk "renggali"
Asal tidak menyangga rumah yang doyong
Karena semua itu begitu rapuh

Harapan terakhir
Maafkan kami atas semua

Semoga ada hati
Buat tembang ini
Ya, duniaku seni

Duniaku, didong
Bersusun bahu mengisi malam
Dengan bahana tari
Badan mengapung pulang pagi

MELAS

Melase wanni ate
Susahe mupetimang
Rusake duh nyanyae
Sabe aku terkenang

I awahni pintu aku pucecengang
Kin jamur tue si enge terulang
Tempatte dediang i atan pematang
Eluhku remenang
Mutuang ku denie

Bayangan mulintes
Osəp-osop teles
Bungkes i Birah Panyang
Mukipes o uwes
Mulenes bang kase mayang

Enge sawah pinte
Tubuh sara batang
Waih wanni buke
Nguk sampe mutuang

Ku bumi mugenang
Olok pedi sayang
Lagu ampa layang
Iiup ni gegebe

Ate si repuk
Petungkuk
Pucuk si ijo ilang
Surut ku kuduk
Sire sesuk
Remuk lagu si layang

Nge beta bang janyi
Ari si terpanang

Bier pe keji
Belangi ipanang

Enge salah tupang
Ike jamur renyang
Kenge atas tu tiang
Sayang enge muleno

Dedemu i langit
Pekekit
Sengit asap ni arang
Lagu kelumit
Berimpit
I ujung ni niu dediang

Dedemu i kala waih penirinen
Dedemu i toa ni kite puren
Kemaro tige bulen
Telege tetiduken
Kin waih penirinen
Susah musim kemaro
Kin waih perinumen
Susah musim kemaro

Dediang
Terbayang
Terkenang
Ujung Gempulo ngi o .....

1977

Terjemahan:

SESAL

Sesalku dalam hati
Beratnya perasaian
Remuk duhai beratnya
Selalu dalam kenangan

Di ambang pintu aku tercengang
Pada gubuk tua yang terlantar
Tempat kita bercanda di pebukitan
Air mataku berlinang
Tumpah ke bumi

Bayangan melintas
Sekilas
Membuhul di Birah Panyang
Senyampang, duhai pilunya
Memelaskah, sayang

Telah sampai pinta
Pada kesendirian
Air di tempayan
Harus juga tumpah

Ke bumi tergenang
Betapa sayang
Seperti padi hampa
Diterbangkan badai

Hati yang remuk
Merunduk
Pucuk hijau merah
Undur ke belakang
Sembari berdiri
Luluh tersayat

Mungkin sudah jadi janji

Dari yang terpandang
Meski keji
Indah jua dipandang

Sudah terlanjur disangga
Gubuk yang jenjang
Teramat tinggi tiang
Sayang menjadi doyong

Bertemu di langit
Kerisauan
Sengit asapnya arang
Seperti kelumit
Berhimpit
Menari di ujung nyiru

Bertemu di kuala air pemandian
Bertemu di muara kita kemudian
Kemarau tiga bulan
Telaga kesayangan
Buat air mandi
Beratnya musim kemarau
Buat seteguk minum
Beratnya musim kemarau

Bertandang
Terbayang
Terkenang
Ujung Gempulo
Oh . . . dindaku.

PEMILU

Tar mulo pedih salammualaikum, kaum
Nge ke die mepum
Pemilihen umum
Kase urum-urum kite bueten
Ku si gere puhum kami sawahen

Sudere wo,
Pemilu kali ke tige
Pertama tun lime-lime
Tujuh satu yang ke due
Tujuh-tujuh ni ke tige
Kite munusuk i bulen lime
Tanggal due ke gere lupen
Gelah jarak ari bele
Buge-buge relai Tuhen

Si kite pilih ara tulu bangsa, ama
DPR pusat oya pertama
Kunul i Jakarta munos peraturen
Jema bijaksana berpengalamen

Otiho . . .
Ke due i propinsi
Si munetahi nenggeri
Pendidiken, ekonomi
Perhubungen ku so kini
Lime tahun seger ganti
Betange jąnyi tumung peden
Undang-undang si nge pasti
Demokrasi kin tunungen

Yang ke tige DPR daerah, tuah
I Kabupaten we berwilayah
Si tukang tetah rayat si simen
Beden musyawarah i kute Takingen

Sudere wo,
Pemilu nume agama
Ibarat belah mupepensa
Lagu munte melala
Bukit gunung ke i toa
Padang Acih urang Jawa
Beta umpama ku minselen
Kerna kite nge merdeka
Turah ara pemilihen

Si enguk mumilih pora ku cerite, ine
Umur tujuh belas sawah ku tue
Gere mugile
Urum mugegilen
I kampung den kute
Sawah ku pedusunen

Ama wo,
Kati urum kite mumilih
Mudaptar pemulo pedih
Ku Gecik enti legih
I teken si kuning bersih
Enti takut urum terih
Penting pedih persaraten
Ike mudaptar kite engih
Ku iwih penyangkulen

Nge mari mudaptar ku Gecik setempat, rakyat
Wae berunger ku masyarakat
Udah minah tempat
Berkeber mien
Ike gere sempat
Itetah puren

Emaso,
Tanggal due kite munusuk
Inget enti musaruk
Enti mulelapis i putuk

Kekire enti gabuk

Suret suara enti repuk
Kati enguk ipegunen
Ipengen terang petunjuk
Ike nguk idenangen

Si gere nguk mumilih mien kami cari, rugi
Pertama pedih bekas ni PKI
Udah 'ri totor besi inih besuen
Anggota Gerwani udah ara ilen

Otiho,
Pemilu si turah tenang
Ike ara penghalang
Itindak undang-undang
Ku tutupen paling kurang
Sahan si teger isang
Sayang rembege beden
Ke penting ku Totor Ilang
Urum-urum i julen

Si kite pilih nume rukun lime, ine
Udah iperin jema agama ni redde
Oya gernang tembege
Tamur mersah uken
Cogah sara lenge
Lutus sara keben

Ama wo,
Ku tujun ku urang kampung
Si mubangun kite tunung
Sa si mera munulung
Enti omong kosong lagu tiung
Mubernung kurik sakiten
Kayu rubu kin payung
Beruntung kase puren

Kotak si kuning kin DPR puset, inget
DPR tingket satu putih mukilet
Gere salah inget beta isedien
Gelah jeroh berlipet kase itujunen

Emaso,
Ijo DPR daerah
Terang perseh kite erah
Inget enti sampe salah
Kati enti kekuah
Rugi pelin gere mupaedah
Oya kati turah itentunen
Ara i iwih ara i lah-lah
Enti munerah ku kiri ku kuwen

Pemimpin o, . . .
Pemimpinku Orde Baru
Kao kayu rubu
Perlu kin pelongohen
Kami tatangan pumu
Pemilu buge berjelen

Terjemahan:

PEMILU

Mula pertama assalammu alaikum, kaum
Apakah sudah mafhum
Pemilihan umum
Yang nanti kita laksanakan
Yang tidak faham kami terangkan

Saudaraku,
Pemilu kali ke tiga
Pertama tahun lima-lima
Tujuh-satu yang kedua
Tujuh-tujuh yang ketiga
Kita menusuk di bulan lima
Tanggal dua kalau tak keliru
Menjauhlah bala
Moga-moga diredai Tuhan

Yang kita pilih ada tiga rupa, bapa
DPR pusat yang pertama
Duduk di Jakarta mencipta peraturan
Orang bijaksana berpengalaman

Saudaraku,
Ke dua di propinsi
Yang membenahi negeri
Pendidikan, ekonomi
Perhubungan ke sana sini
Lima tahun sekali ganti
Yang sudah disepakati
Undang-undang menetapkan
Demokrasi jadi tujuan

Yang ke tiga DPR daerah, bertuah
Di kabupaten berwilayah

Yang membina rakyat kebanyakan
Badan musyawarah di kota Takingen

Saudaraku,
Pemilu bukan agama
Atau marga berbeda-beda
Seperti Munte, Melala
Bukit, Gunung di sana
Padang Aceh orang Jawa
Begitu umpama ku misalkan
Karena kita sudah merdeka
Mesti ada pemilihan

Yang bisa memilih sedikit kucerita, mama
Umur tujuh belas hingga tua
Tidak gila
Dan tergila-gila
Di kampung dan di kota
Sampai ke pedusunan

O para bapaku,
Supaya kita bisa memilih
Terlebih dahulu mendaftarlah
Kepada Gecik jangan salah
Meneken yang kuning bersih
Jangan takut dan gundah
Penting sekali persyaratan
Bila tidak mendaftarkan
Sangat merugikan

Setelah daftar ke Gecik setempat, rakyat
Dia mengumumkan ke masyarakat
Mungkin pindah tempat
Harus kabarkan
Bila tak sempat
Diatur kemudian

Saudaraku,

Tanggal dua kita menusuk
Ingat jangan tersaruk
Jangan berlapis yang ditusuk
Pikiran jangan sibuk
Biar bisa dimanfaatkan
Ingatlah petunjuk
Kalau bisa dikembangkan

Yang tak bisa memilih ku ungkap lagi, rugi
Pertama sekali bekas PKI
Mungkin bibit dari Totor Besi berkecambah
Anggota Gerwani yang ketinggalan

Saudaraku,
Pemilu mesti tenang
Bila ada penghalang
Ditindak undang-undang
Ke penjara paling kurang
Siapa yang membangkang
Sayanglah badan
Kalau penting ke Totor Ilang
Sama-sama kita antarkan

Yang kita pilih bukan rukun lima, mama
Mungkin kata orang 'kan terhenti agama
Itu tong kosong namanya
Suara tambur Mersah Uken
Bohong belaka
Licik keterlaluan

O bapa,
Ku tujukan pada orang kampung
Yang membangun kita ikut
Yang mau menolong
Jangan omong kosong seperti tiung
Tercenung bagai ayam penyakitan
Kayu rindang jadi payung
Beruntunglah kemudian

Kotak kuning DPR pusat, ingat
DPR tingkat satu putih mengkilat
Begitulah sudah tersediakan
Lipatkan waktu memasukkan

Saudaraku,
Hijau DPR daerah
Terang jelas terdedah
Jangan sampai salah
Agar tidak rugi
Rugi tak berfaedah
Karenanya mesti dipentingkan
Ada di pinggir ada di tengah
Jangan menoleh ke kiri ke kanan

O pemimpin,
Pemimpinku Orde Baru
Kayu yang rimbun
Tempat berteduh
Kami tengadahkan tangan
Pemilu mesti berjalan

LAUT TAWAR

Ari Kala Mampak temas mumanang
Teles mubentang Ujungni Gempulo
Pikiren singket gere mera tenang
Lagu si terbayang ko daerah Gayo

Muninget aku teringet
Kin rakan sebet olok di setie
Mulintes kao mulibet
Aku teringet semasa i ranto

Ku sihen kao kutunung
Nguk salung i wan langkah sine
Kupintes dene wan ni jurung
Uluni kampung kunantinen kao

Olok mutanyungle Ujungni Nosar
Asal Laut Tawarle waihe ijo
Temas munengon ku Ujung Mepar
Gelumang muhampar ku pasir mudere

Tanyor Nunguk iengon teles
Inen Mayak Pukes i jaman sedenge
Atu Kude pe mujadi kies
Mejen teles mejen gere

Laut Tawar tempatku aseli
Waih bengi warnae belao
Ari ranto suntuk kuingeti
Wanni nipi sabe wanni nimo

Keliling lautle atu teratak
Jelen ku Isakle ter Loyang Koro
Munengon ku baur atente galak
Uten nge rempak uten musede

Gajah Mada tetap ku Bintang
Munemah penumpang sesire belenye

Munengon ku iwih eluhku remenang
Penyangkulen murentang bersiding serule

Hasile si gerele picik
Ara lusik ari Burni Telege
Kelieten emun nge usik
Teneni depik gere berede

Ike musim kuyu tenang
Perau sedang gere dalih beluge
Ike maksut te male ku Bintang
Enti bebarang serang gelumang mubunge

Kuyu timur emeh di lagu
Ike beperau enti cube-cube
Ke nge salah kayuh ku Ujungni Dedalu
Renyemi semilu ku Peteri Ijo

Enti sapihi ike gere lepas
Kuyu keras urum gegebe
Kati enti puren ahire melas
Renyemi bekemas beluh ter len lao

Waih Pesangan ku toa mujaril
Ter Buntul Temil munaringen kute
Ku toanen pora ku Totor Saril
Atan atu kerikil waih mutimpe

Ahire sawah renye ku jalung
Ku tunung dak ku Kala Reje
Urum lut Acih renye musambung
Mudemu ketibung isone buye

Terjemahan:

LAUT TAWAR

Dari Kala Mampak senang memandang
Tampak membentang Ujung Gempulo
Pikiran risau tak bisa tenang
Selalu terbayang kau daerah Gayo

Teringat aku teringat
Kepada sahabat-sahabatku terlalu setia
Melintas kau senyampang
Aku teringat semasa di rantau

Ke mana kau kususul
Kenapa begitu sepi ketika itu
Kupintas lewat sebuah lorong
Di sudut kampung kau kutunggu

Begitu menjulur Ujung Nosar
Duh Laut Tawar airnya biru
Senang memandang Ujung Mepar
Gelombang menghampar ke pasir menerjang

Tanyor Nunguk terlihat jelas
Inen Mayak Pukes di masa silam
Atu Kude menjadi Kias
Terkadang membuhul terkadang suram

Laut Tawar tempat lahirku
Airnya dingin berwarna biru
Di rantau selalu rindu
Dalam mimpi dalam igau

Keliling laut batu berturap
Jalan ke Isak dari Loyang Koro
Menatap bukit hati gejolak
Damar teratur hutan merapat

Gajah Mada tetap ke Bintang
Bawa penumpang sambil belanja
Melihat ke tepi air mata kutimang
Gubuk nelayan merentang berdinding belukar

Hasilnya tidaklah picik
Ada kayu dari Burni Telege
Bukit Kelieten bagai terusik
Tandanya ikan "depik" keluar sarangnya

Di musim angin tenang
Perahu mungil tak berdayung
Bila maksud hendak ke Bintang
Jangan diserang gelombang berbunga

Angin timur sangat ganasnya
Dengan perahu jangan coba
Bila sudah terlanjur ke Ujungni Dedalu
Berlindunglah pada Putri Hijau

Jangan paksa dalam keraguan
Angin kencang puting beliung
Biar akhirnya jangan menyesal
Bersiaplah buat hari lain

Sungai Pesangan mengalir ke hilir
Lewat Buntul Temil meninggalkan kota
Semakin jauh ke Totor Saril
Atas batu kerikil air meronta

Akhirnya tiba juga di Jalung
Kembaranya ke Kuala Reje
Dengan laut Aceh bersabung
Berketimbung dengan buaya

KALANG ILANG

Kalang ilang si berulu putih
Kurik pe terih
Sebeb mera pedih
Semer munyingkih
Ari atan cabang
Gere sempat gelih
Sedih kite panang

Kurik ko mukoko
Ilang ko berintik
Kukut tejem mujentik
Paroh naru mulentik
Wanni kepuh nge usik
Empu numah mudedik
Kalang juah kona tenik
Urum jerik penupang
Sayang nasipmu itik
Wanni redik berdediang

Nge merun-erun terbang ni bango
Musim kemaro
Nge dabuh cico
Ku kudukni koro
Wae dediang
Beluh murerongko
Iyo mukekamang

Bango si putih sara kuru urum moncong
Beden kucak uku anyong
Mata tejem lagu memong
Rongok naru lagu tolong
Nengon jongok pejenyong
Penep-enep i raom songong

I sone lompong
Nge meh kabang
Katak bersurak gotong-royong
Bango korong
Nyanya temerbang

Kalang o rejewali
Kalang siki
Manuk birahpati
Belangi
Kidinge ilang
Galak ko nengon budi pekerti
Jarak pe kurai
Ku mai berdediang

Sayang-sayang kao kurik
Ate macik nengon kalang
Senang-senang kao itik
Wanni redik berdediang

1978

Terjemahan:

ELANG MERAH

Elang merah kepala putih
Ayam-ayam resah
Karena sering
Sambar menukik
Dari atas cabang
Tak lagi sempat berkutik
Sedih dipandang

Ayam-ayam berkerubung
Merah dan kurik
Kuku tajam menggentik
Paruh panjang melentik
Dalam kandang meresah
Mengejar pemilik
Elang jalang kena tusuk
Dengan alu "jerik"
Sayang nasipmu itik
Di tengah lumpur bergelimang

Terbang sekawanan bangau
Di musim kemarau
Sibuk berkicau
Di punggung kerbau
Mereka bersenang-senang
Terbang santai
Di ujung senja melayang-layang

Bangu putih sebangsa burung "moncong"
Badan kecil kaki jangkung
Matanya tajam bagai mongmong
Bagai gelagah leher panjang
Burung "jongok" berdiri bengong
Mengendap-endap di sawah kosong

Di sana belalang
Lari terbang
. . . .

Katak bersorak gotong-royong
Bangau kenyang
Susah terbang

Elang o, rajawali
Elang jalang
Burung merpati
Betapa indah
Kakinya merah
Tingginya budi pekerti
Meski jauh kuhampiri
Kuajak bersenang

Sayang, sayang kau ayam
Hati resah melihat elang
Sayang, sayang kau itik
Dalam becek bergelimang

SALIT

Terbangni bango ku burni Mendale
Berdele-dele we sesari uet

Enge ke terang enge ke selese
Patut ke de gulele munarung puket

Nguk kuminselen ku batangni uluh
Batange lesuh tape murereget

Betul asal eceh jema mupengaruh
Sebelem iceruh urum tutu lumet

Kesediken beru mungoteken bai
Makin si kuen kiri asal tukang upet

Kesediken ceh mungoteken kami
Makin si kuen kiri asal tukang upet

Oya le keta haho rakan sebet
Asal ku dedaten ari iyo sinemi
Besilo besile male ku lipet

1956

Terjemahan:

FITNAH
(Mencoreng Muka)

Terbangnya bangau ke bukit Mendale
Beramai-ramai sekali berangkat

Kiranya jelas jadi kenyataan
Mustahillah menghancurkan pukat

Bolehlah ku tamsil bagai pohon buluh
Pohonnya lurus namun rengat-rengat

Memanglah tuan orang berpengaruh
Sebelum diceruh sampai lumat

Kalau istri memfitnah suami
Apa lagi tetangga kanan-kiri memang tukang umpat

Kalau tuan membusukkan kami
Keburukan tuan akan musti tersiasat

Begitulah hai sahabat-sahabat
Memang dikasih hati sejak tadi
Sekarang besi akan ku lipat

KURIK KAMPUNG

Wo si penonton enti mulo inger
Ku si munengon kami berunger
Nume pelolon la si kite bungker
Enti inah kin keber gantini payung
Kati kite angon didong si bener
Nume person la si kite bungker
Mudah-mudahen mujadi ikhtiber
Ini kuseder ni kurik kampung

Meh di konae la ni kurik Bangkok
Teduh ikeke rede icicok
Pora mulape munyino berok
Isini rongok gere enguk gantung
Rongka ni tubuhe ulah-ulah jongok
Alih ni ralane asal mengok-mengok
Urum geli natewe munengon itik entok
Pepala mumepok nge lagu ketibung

Olok di lucule nikurik surak
Enge remamu jangute mulak
Atanni ulu keriting si cacak
Bier berminyak tetap mugulung
Urusen behu olok di jarak
Seger mudemu renyel mupiak
Dum kaul ni nesu munengon dedak
Mubobohe rusak munaringen tempurung

Kurik kelabu ulah-ulah merbuk
Ukie naru tiwel ku kuduk
I tuyuh ni kayu galip mutetumpuk
Enge muberguk ni kona sumung
Ike kin ulu wae gere enguk
Munaos karu asal wae suntuk
Oya kati kidingmu la bertali ijuk
Dum kaulni tauk la iwan ni kurung

Nge kin buah tutur kurik pedatas
Mungekei dapur mubenasan alas
Nge ketar ketur pingen urum gelas
Udah urum awas-awas ko salah pengkalung
Sentan mujemur gule keperas
Gere tetuho tabur nalam ne lepas
Supu ni jamur emeh murelas
Utangmu ranas urum lopah puntung

Kurik nipake ni ulah-ulah kurik Biren
Sayang penadi iemah ku Takingen
I wanni bengi wae gere tehen
I pasar niiken nge emeh mubernung
Entimi ibeli ike kin perinen
Haba gere musi itatang pe ringen
Ike iuripi pas kin kejeyen
Oya kati meh sakiten ni kurik kampung

Terjemahan:

AYAM KAMPUNG

Hai penonton cobalah dengar
Bagi hadirin kami beri kabar
Bukan keburukan yang kami bongkar
Jangan berpayung pada kabar angin
Kita tanggap didong yang masyhur
Bukan pribadi yang bakal dibongkar
Semoga menjadilah ikhbar
Inilah kisah ayam kampung

Betapa hebat si ayam Bangkok
Tanpa kaisan 'kan berhenti mematuk
Sedikit lapar mengintai tempurung
Isi tembolok tak boleh tanggung
Rangka tubuhnya bagaikan bangau
Ayun langkahnya terbongkok-bongkok
Begitu bencinya pada itik-"entok"
Bila menyambar bagai berketimbung

Begitu lucunya si ayam bulu-balik
Bulu semraut terbalik-balik
Di atas kepala keriting yang rancak
Biar kena minyak tetap bergulung
Keberanian tak terharapkan banyak
Sekali berlaga mesti keok
Begitu nafsunya melihat dedak
Yang paling rusak meninggalkan tempurung

Si ayam kelabu bak burung merbuk
Ekornya panjang berat merunduk
Di bawah pohon bertumpuk-tumpuk
Termangu-mangu menunggu sabung
Jadi teladan dia tak patut
Membuat ulah setiap saat

Pantaslah kaki bertali ijuk
Cuma berkokok di dalam kurung

Jadi buah tutur si ayam degil
Mengais dapur mengotori tikar
Ketar-ketur piring dan gelas dikais
Akhirnya bara-apilah yang melayang
Bila dijemur ikan tawes
Dia sambar kiranya 'kan ludes
Atas rumah hancur amblas
Nyawamu habis dengan pisau puntung

Ayam mereka itu seolah ayam Biren
Sayang sekali dibawa ke Takingen
Di hawa dingin dia tak tahan
Di pasar ikan pada termenung
Jangan dibeli jadi piaraan
Tak berdaging ditimang pun ringan
Bila dipelihara membuat kerusuhan
Membawa penyakit bagi ayam kampung

PAKAT

Enti mulo inger wo sudere
Ini kuseder sara cerite
Udah te eruh kadang te gere
Jejari lime besilo kutatang

Nge terjadi jema berebe
I sara waktu dabuh bedewe
Male bebelenye sekatang barang

– Wo Inen Nur begini becara
Ike ruh peden kite enti dawa
Mane aku ari kota
Iseder jema kupi nge mununjang

Ijuelmi bang kupi sa
Reggee pe nge sawah ku roa
Umah ni pe jarak ari jema
Perempat noya gere nguk tanang-tanang

+ Jeròh pedih laingni tengku
Ike ijuel aku pe setuju
Reggee pe nge due ribu
Ike i aku gere ne munyugang

Cumen tikik ini pengunenku
Kena nge mujuta ringit i pumu
Kin sana si kite tuju
Iperin tengku besilo terang

– Ini mokot nge ku rencanan
Ku kao gere penah kucerakan
Maksut natingku mubeli nisan
Gere ara i Medan selalu ku Penang

Kerna empusni i atanni pantan
Ku baur ku paluh sabe remalan

Munemah oros urum geretan
Gere tertahan mejen nge mujungkang

\+ Pemikir ni tengku si rume-rume
Ke nge i beli nguken ume
Ike kin motor aku gere
Gere ne kite payah munebang

Ke gere keta ku tanoh melie
Memenuhi rukun si lime
Kena nge sangup ni kite belenye
Sebep besilo urum kapal terbang

– Ku tanoh suci gerele murah
Si taring ni gere nguk mujamah
Kao kuengon olok di juah
Gere penah kengon semiang

Cerak me gere salah
Ibeli pe ume gere mukunah
Ku Medan turah berlangkah
Ke gere sesanah renyel urum lang

\+ Ike nge beta keta nge ruh
Kekanak ni pe bewene beluh
Aku pe sire munango upuh
Kebere i paluh murah di tangang

Kerna pacu kude ni pe nge male dabuh
Urum kekanak ni pe enti kite kiruh
Sebeb payah di we pe munangkuh
Gere teduh-teduh temengni keranyang

– Upuh nikekanak ni murah carae
Urum soboh lang kam nguk ku kede
Renye mi ibeli si kona nate
Bungee dele ijo urum ilang

Ara sara mi nietme rante
Gere sangup kam mumerahe

Soal regge udah kune kenake
Sebep iteneie jema ari Semer Kilang

\+ Lagu si misi kengon cerak ni tengku
Ku betih la rugi ike ogoh pe aku
Enti kase udang di balik batu
Kadang urum aku gere ne nguk tepang

I wan tue ni tubuh ni nge munos lagu
Patut serlo ni nge munyeluk sepatu
Kengon ari mane mi galip keletek kayu
Oya si tetegu urum kelom Jepang

– Ike ku si sara wa enti mi cerak me lepas
Gerele mulo jema ni melas
Masa besilo orop enti ku lebas
Ike wauk kunyas nge lagu bebujang

Pudaha nyanya besilo mutemas
Turah ibeli wa kiding pantas
Mien kupotong ni baju jas
Nan pe ipon mas mien ku pasang

\+ Mulen pedih ni tengku iktiket
Sentan kuperhatin nge sejemat
Geh kumah ni sabe mukarat
Lagu gere sempat kero ku edang

Patut urum Aman Mas so sabe pakat-pakat
Beluh soboh ulak pukul empat
Munurut jirime mah ku mularat
Nge ara alamat dene musirang

Terjemahan:

PERUNDINGAN

Dengarlah saudaraku
Ini kukisah satu cerita
Mungkin baik mungkin tak mengena
Jemari lima kini kuangkat

Telah terjadi di sebuah ladang
Satu saat mereka berunding
Ketika mau belanja barang-barang

– Hai Inen Nur begini cerita
Hendaklah kita sekata jangan berbeda
Semalam aku dari kota
Katanya harga kopi sedang melambung

Mari dijual saja kopi kita
Harganya pun sudah sampai dua
Rumah ini pun jauh dari tetangga
Karenanya kita tak bisa bertandang

+ Baik sekali rencana Tengku
Bila dijual aku pun setuju
Harganya juga sudah dua ribu
Aku tidak akan menentang

Hanya sedikit pertanyaanku
Karena sudah jutaan uang di tangan
Apa yang mau kita tuju
Harap Tengku berterus terang

– Sudah lama kurencanakan
Kepadamu belum kukatakan
Maksud hati mau beli nisan
Kalau tak ada di Medan langsung ke Penang

Karena ladang ini di tempat ketinggian
Ke sana ke mari selalu jalan
Membawa beras dengan kereta angin
Tak tertahan terkadang hampir terjengking

\+ Rencananya Tengku yang bukan-bukan
Bila mau beli baik tanah persawahan
Kalau mobil aku tak berkenan
Tidak lagi susah hutan di tebang

Kalau tidak ke tanah mulia
Menunaikan rukun yang lima
Karena sudah cukup belanja
Apa lagi sekarang dengan kapal terbang

– Ke tanah suci tidaklah mudah
Yang di tinggal pun tak boleh terdedah
Kau sendiri sangat berubah
Tidak pernah lagi ku lihat sembahyang

Ucapanmu tidaklah salah
Beli sawah pun tak apalah
Namun ke Medan mesti ku ambil langkah
Bila tak berhalangan esok siang

\+ Kalau demikian baiklah ku setujui
Anak-anak pun semua pergi
Sambil beli kain saya sendiri
Kabarnya di sana juga murah kalung

Perayaan pacuan kuda pun akan di mulai
Kebutuhan anak-anak mesti dipenuhi
Karena mereka cukup lelah mengutip kopi
Tidak henti-hentinya menjinjing keranjang

– Pakaian anak-anak mudah saja caranya
Esok pagi kau bisa ke kota
Beli saja mana yang suka
Banyak kain dengan ragam kembang

Mengenai maksudmu membeli rantai
Tentu tak bisa kau yang belinya
Nanti harganya pun dinaikkannya
Karena mereka tahu yang datang dari Semer Kilang

\+ Terlalu sinis ucapan Tengku
Meskipun bodoh saya juga tahu
Ku kira ada udang di balik batu
Mungkin denganku tidak bisa lagi seiring

Umur setua ini berubah laku
Pantas hari ini sudah pakai sepatu
Sedang kemaren-kemaren pakai sandal kayu
Tarik ke sana tarik ke sini dengan sandal Jepang

– Soal itu jangan bicara terlanjur
Orang menyesal di belakang hari
Masa sekarang bisa ku atur
Rambut yang licin seperti orang bujang

Dulu susah sekarang lumayan
Mesti dibeli kendaraan
Baju jas pun akan ku jahitkan
Dan gigi emas nanti ku pasang

\+ Lain sekali sekarang etikat
Sudah seminggu ku amat-amat
Datang ke rumah selalu cepat-cepat
Seperti tak sempat saya berhidang

Pantas dengan Aman Mas selalu musyawarat
Pergi pagi kembali jam empat
Menurut hematku akan sesat
Ada tanda antara kita ada jurang

TEMAS KU SI ARA

Temas ku si ara
Musakit ku si legih
Lagu minyak urum waih
Olok berselisih tentang ni rasa

Temas ku si ara
Musakit ku si legih
Lagu item urum putih
Berselisih urusen warna

Temas ku si ara
Musakit ku si legih
Lagu Gayo urum Acih
Jarak pedih urusen basa

Sinting kenyel ku si legih
Sinting esot si munahma
Baro murasa.

1953

SENANG, BAGI YANG PUNYA

Senang, bagi yang punya
Sakit, bagi yang papa
Seperti minyak dengan air
Amat berselisih tentang rasa

Senang, bagi yang punya
Sakit, bagi yang papa
Seperti hitam dan putih
Berselisih dalam warna

Senang, bagi yang punya
Sakit, bagi yang papa
Seperti Gayo dan Acih
Berbeda bahasa

Sungguh susah bagi yang papa
Sungguh gelisah bagi yang bertahta
Cobalah rasa

MANUK DERAH

Terbangni manuk derah
Com ku tewah berdele-dele
Lale bang mangan uah
Nge silep kin umah nge lupen kin ase
Tabure renah
Ahire singah ku batang ni beke
Matae juah
Dabuh tegersah
Susah perasane

Terbangni manuk tumpit
Nge bersepit i atanni sange
Bedene ilang berpalit
Raom meh supit nge taring tangke
Kuiup bang teritit
Getah kubulit ku ujungni sesampe
Kuentong renyel babit-babit
Bedene rapit nge lagu penome

Mulintes manuk kukur
Kengon temabur i ranting bejunte
Mumepal sesara baur
Dabuh mungutur sesire beteke
Wani rungang suntuk munyuntur
Penoweni jamur agih-agihe
Waktu i sabung nge dabuh munur
Renye temabur ku atan ni pete

Bijakni cencimpala
Gere penah beta i atanni ungke
Mujentik seliben nimata
Renyel musera ku wanni ate
Penjere ara ku tama
Pintue roa urum rapat ni tete

Munurut dalil lagu si nge kona
Kerupen jema nge mulo muraie

Terbangni manuk kalang
Atan ni cabang galip pedate
Pekekelik i atas lo timang
Nguk kurik ilang nge bergunah ate
Kuken ku toa galip pelelingang
Matae munentang ku umah ni mene
Geh pe leli i atas berdiang
Olok di sayang kona cicok sabe

Kuengon so birah pati
Mampat belangi ulah-ulah pune
Bedene item kelabu belangi
Olok di dagi ku ulu ni kite
Muterbang kuso kini
Sesire muniti supu murense
Nge kin buah tutur ari jaman mi
Ike ibengisi murah di bene

Terjemahan:

BURUNG DERAH

Terbangnya burung "derah"
Hinggap ke sawah beramai-ramai
Asik menyisil buah
Silap pada rumah lupa sangkar
Terbangnya rendah
Akhirnya singgah ke pohon "beke"
Matanya nyalang
Lalu resah
Susah hatinya

Terbangnya burung pipit
Berhimpit di pohon pimping
Badannya merah berpalit
Padi hampa tinggal tangkai
Kutiup peluit
Getah ku balut ke ujung rumput
Lalu kuhampiri cepat-cepat
Badannya terjerat seperti terlena

Melintas burung tekukur
Kulihat terbang ke ranting berjuntai
Menerbangi seluruh bukit
Lalu mengutur sambil santai
Dalam sangkar membentur-bentur
Penjaga rumah layaknya
Kalau disabung dia mundur
Menggelepar ke pokok petai

Ramahnya burung murai
Tidak biasanya di atas semak
Tergerak alis matanya
Lalu terasa dalam hati
Perangkap lalu kupasang

Berpintu dua rapat lantainya
Menurut hemat mesti mengena
Kiranya orang yang mendapatkannya

Burung elang berjuntai atas cabang
Mengoceh-ngoceh di siang bolong
Ayam merah gundah gulana
Ke sana ke mari melayang-layang
Matanya menentang burung "mene"
Srigunting di atas terbang
Aduh sayang kena patuk selalu

Kutatap kau merpati
Indah sekali ibarat burung "pune"
Badan kelabu-hitam moleknya
Begitu lincah di ujung tangga
Terbang ke sana ke mari
Sambil meniti-niti atap hancur
Buah mulut dari tempo hari
Bila dimarahi hijrah sendiri.

LALU MI KO LALU

Manut ni waih rupen manut atu, ngiku
Ku toa selalu
Kao munuju
Nge taring labu
I batang ruang

Itemo, utihku, ngiku
Ketibung letihni pumu
Laing lagu mentalu
Repuk nate bayakku
Lagu sembilu kin pelayang

Ari deso ni kuyu kebermu kupenge, tangke
Iup-iup bade
Tauhi sire
Layu bang kase
Tampukni mayang

Itemo, utihku, ngiku
Jarakni tubuh mupesir
Kerakap atu kerikil
Rugini eluh mutetir
Lagu Pesangan mujaril
Metusni jantung ari sisir
Pesantir kasih kin sayang

Uleno, bintangku, ngiku
Lalu mi ko lalu
Munuju caya terang

1972

Terjemahan:

BERLALULAH KAU BERLALU

Hanyut air hanyutlah batu, sayangku
Ke kuala tentu
Kau menuju
Tinggallah labu-labu
Di ruang yang lengang

Sayang, sayangku
Ketibung letih tanganku
Suara lagu menghimbau
Rapuhnya hati, kasih
Sembilu mengiris

Dari semilir angin kudengar, duhai
Ditiup-tiup badai
Siraman gerimis
Apatah 'kan layu
Tampuknya mayang

Sayang, sayangku
Jauhnya tubuh terusir
Kerakap atas kerikil
Sayangnya tetes air mata
Seperti Pesangan mengalir
Putus jantung dari sisir
Termangu kasih, sayang

Sayang, sayangku
Berlalulah kau berlalu
Menuju cahaya terang

MENURUT JANYI

Menurut janyi tanggal tujuh belas
Ke kero pe ranas ke jantar pe rere

Ike munyapule ni gelah limus
Gelah lagu berus itekar haminte

Ike munyapule ni gere limus
I arap muberus i kuduk mukerpe

Ike sediken abangle bercerak lepas
Udah lagu keperas ngih sempat munawe

1955

Terjemahan:

MENURUT JANJI

Menurut janji tanggal tujuh belas
Nasi akan masak lauk akan matang

Kalau menyapu hendaklah bersih
Seperti sampah disapu haminte

Kalau menyapu tidak bersih
Di depan bersampah di belakang berumput

Bila tuan berkata tanpa batas
Bisa bak tawes tak sempat berenang

1955

Kepustakaan:

Ara, L.K.
1971 *Kesenian Gajo, Sebuah Wawancara dengan M.J. Melalatoa,* Djakarta, Dokumentasi Sastra Balai Pustaka.

Badan Perencanaan Pembangunan Aceh.
1973 *Aceh Dalam Angka 1972,* Banda Aceh, Badan Perencanaan Pembangunan Aceh dan Universitas Syiah Kuala

Bahri, Chairul
1980 *"Ceh* Lakiki Penyair Rakyat Gayo," *Kesenian Gayo dan Perkembangannya,* (M. Affan Hasan, Ed.), Jakarta, Balai Pustaka.

Hasan, M. Affan, Thantawy R., dan Kamluddin
1980 *Kesenian Gayo dan Perkembangannya,* Jakarta, Balai Pustaka.

Kompas,
1973 "Perlu Perhatian Terhadap Kesenian di Desa", *Kompas,* 5 Nopember.

1973 "Mereka yang Haus Hiburan", *Kompas,* 6 Nopember.

Melalatoa, M.J.
1971 *Kesenian Didong dan Perubahan Masyarakat di Gayo,* Djakarta, Lembaga Kebudayaan Gayo Alas.

Minosar, Djahidin
1961 "Semalam Suntuk Di Bumi Gayo dengan Renah Rembune Budjang Renggali", *Renggali,* No. 2, I, Mei.

Volkstelling,
1935 *Volkstelling 1930,* deel IV Inheernsche bevolking van Sumatra, Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij.

Vredenbregt, Jacob et al.
1974 *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo,* Jakarta, Jurusan Antropologi U.I.

LAMPIRAN

NAMA-NAMA KELOP DIDONG DI ACEH TENGAH

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
1.	Ujung Gele	Kutelintang	1937–1942	Suwet
2.	Sipi-sipi	Bebesen	1937–1942	Ucak & Tujuh
3.	Ale Bunge	Bebesen	1937–1942	S. Kilang & Thalib Damha
4.	Linge	Kutelintang	1937–1942	Aman Leseng
5.	Munthe	Lokop	1937–1940	Syech Umer
6.	Kung	Kung	1937–1940	Pengulu Serampak
7.	Siner Pagi	Gelelungi	1940–1942	To'et & Thalib
8.	Lakkiki	Kutelintang	1940–1942	Lakkiki & Sahak
9.	Pesisir Laut	Nosar	1940–1942	Beiq (Ceh Regom)
10.	Kemara Bujang	Kung	1942–1945	Sali Gobal
11.	Kebinet Baru	Bebesen	1946–1950	Banta
12.	Dewantara	Kebayakan	1946–1950	Daman
13.	Tungel Belang	Kebayakan	1946–1950	Ismail M.
14.	Wih Durus	Temung Penanti	1946–1950	Do'et
15.	Biru Laut	Nosar	1946–1950	?
16.	Bintang Baru	Bintang	1946–1950	Banta Ali
17.	Kejora	Bebesen	1946–1950	S. Kilang
18.	Kala Laut	Kebayakan	1946–1950	?
19.	Tongar Manut	Bintang	1946–1950	Tapa
20.	Gerah Giri	Kemili	1946–1950	Jeber
21.	Galak Sekejep	Bintang	1946–1950	A. Mursal
22.	Burak Terbang	Wih Bakong	1946–1955	Abutari & Nyak Linting

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
23.	Kabinet Asli	Bebesen	1946–1955	Ecek Bahim
24.	Sidang Temas	Wih ni Durin	1951–1955	Idris
25.	G.P.I.I.	Kung & Kutelintang	1951–1955	S. Gobal & Genincis
26.	Jago Pining	Tebuk	1951–1955	Yahye
27.	Pasir Putih	Sanihen	1951–1955	Esa
28.	Bintang Johari	Silih Nara	1951–1955	Sulaiman
29.	Bujang Resie	Celala	1951–1955	Sahak
30.	Bujangga	Bernung	1951–1955	Ceh Tujuh
31.	Biak Cacak	Kota Takengon	1951–1955	Hassanuddin Ali
32.	Bujang Surya	Kedelah	1951–1955	Ecek Bahim
33.	Teruna Jaya	Toweran	1956–1960	Moh Ishak Ali
34.	Wih Bengi	Jenget	1956–1960	Udin
35.	Amruna	Umang	1956–1960	Abu Kasim
36.	Gelumang Masa	Kelaping	1961–1965	Item
37.	Kebinet Mude	Bebesen	1961–1965	Ecek Umang
38.	Winar Bujang	Wih Nareh	1961–1965	Mahlil & Bantacut
39.	Sederhana	Kebayakan	1961–1965	Item
40.	Arika	Kemili	1961–1965	Ibrahim Kadir & Aji
41.	Kembang Baru	Kebet	1961–1965	Semet
42.	Kemala Denang	Lelabu	1961–1965	Nasir
43.	Musara Bintang	Bintang	1961–1965	Abubakar
44.	Asia	Silih Nara	1961–1965	Syeh Midin
45.	Lakiki Mude	Kutelintang	1961–1965	Pang Bodot
46.	Ayu Ara	Lukup Sabun	1961–1965	Aman Sur & Berahim
47.	Tribuana	Toweren/Simpang Tige Delung	1950	Moh. Ishak Ali & Saleh

LAMPIRAN

NAMA-NAMA KELOP DIDONG DI ACEH TENGAH

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
1.	Ujung Gele	Kutelintang	1937–1942	Suwet
2.	Sipi-sipi	Bebesen	1937–1942	Ucak & Tujuh
3.	Ale Bunge	Bebesen	1937–1942	S. Kilang & Thalib Damha
4.	Linge	Kutelintang	1937–1942	Aman Leseng
5.	Munthe	Lokop	1937–1940	Syech Umer
6.	Kung	Kung	1937–1940	Pengulu Serampak
7.	Siner Pagi	Gelelungi	1940–1942	To'et & Thalib
8.	Lakkiki	Kutelintang	1940–1942	Lakkiki & Sahak
9.	Pesisir Laut	Nosar	1940–1942	Beiq (Ceh Regom)
10.	Kemara Bujang	Kung	1942–1945	Sali Gobal
11.	Kebinet Baru	Bebesen	1946–1950	Banta
12.	Dewantara	Kebayakan	1946–1950	Daman
13.	Tungel Belang	Kebayakan	1946–1950	Ismail M.
14.	Wih Durus	Temung Penanti	1946–1950	Do'et
15.	Biru Laut	Nosar	1946–1950	?
16.	Bintang Baru	Bintang	1946–1950	Banta Ali
17.	Kejora	Bebesen	1946–1950	S. Kilang
18.	Kala Laut	Kebayakan	1946–1950	?
19.	Tongar Manut	Bintang	1946–1950	Tapa
20.	Gerah Giri	Kemili	1946–1950	Jeber
21.	Galak Sekejep	Bintang	1946–1950	A. Mursal
22.	Burak Terbang	Wih Bakong	1946–1955	Abutari & Nyak Linting

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
23.	Kabinet Asli	Bebesen	1946–1955	Ecek Bahim
24.	Sidang Temas	Wih ni Durin	1951–1955	Idris
25.	G.P.I.I.	Kung & Kutelintang	1951–1955	S. Gobal & Genincis
26.	Jago Pining	Tebuk	1951–1955	Yahye
27.	Pasir Putih	Sanihen	1951–1955	Esa
28.	Bintang Johari	Silih Nara	1951–1955	Sulaiman
29.	Bujang Resie	Celala	1951–1955	Sahak
30.	Bujangga	Bernung	1951–1955	Ceh Tujuh
31.	Biak Cacak	Kota Takengon	1951–1955	Hassanuddin Ali
32.	Bujang Surya	Kedelah	1951–1955	Ecek Bahim
33.	Teruna Jaya	Toweran	1956–1960	Moh Ishak Ali
34.	Wih Bengi	Jenget	1956–1960	Udin
35.	Amruna	Umang	1956–1960	Abu Kasim
36.	Gelumang Masa	Kelaping	1961–1965	Item
37.	Kebinet Mude	Bebesen	1961–1965	Ecek Umang
38.	Winar Bujang	Wih Nareh	1961–1965	Mahlil & Bantacut
39.	Sederhana	Kebayakan	1961–1965	Item
40.	Arika	Kemili	1961–1965	Ibrahim Kadir & Aji
41.	Kembang Baru	Kebet	1961–1965	Semet
42.	Kemala Denang	Lelabu	1961–1965	Nasir
43.	Musara Bintang	Bintang	1961–1965	Abubakar
44.	Asia	Silih Nara	1961–1965	Syeh Midin
45.	Lakiki Mude	Kutelintang	1961–1965	Pang Bodot
46.	Ayu Ara	Lukup Sabun	1961–1965	Aman Sur & Berahim
47.	Tribuana	Toweren/Simpang Tige Delung	1950	Moh. Ishak Ali & Saleh

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
48.	Aliren Masa	Delung Tue	1960	–
49.	Tirtona Bujang	Wih Ilang	1961	–
50.	Kejora Bujang	Kenawat Delung	1968	–
51.	Dewa Angkasa	Uning Niken	1960	Rajak & Hamzah
52.	Karta Dirwana	Kala Nampan	1969	–
53.	Mawar Gayo	Lewa Jadi	1968	–
54.	Nusantara	Kebayakan	1966	–
55.	Sariwijaya	Kenawat	1966	–
56.	Aria	Nosar	1966	–
57.	Maspersada	Nosar	1966	–
58.	Ceding Ayu	Asir-asir	1966	–
59.	Bujang Farida	Paya Kolak	1963	–
60.	Sentosa	Simpang Tiga	1960	–
61.	Merpati Bujang	Tingkem	1961	–
62.	Dahlia	Bale Atu Delung	1962	–
63.	Sentara Bujang	Bale Simpang Tige	1962	–
64.	Arinang Sayang	Kenawat	1960	–
65.	Tri Kora	Ujung Gele	1963	–
66.	Mutiara	Ponok Sayur	1962	–
67.	Aria Darma	Lewa Jadi	1962	–
68.	Tarmiza	Isak Simpang Tige	1963	–
69.	Malem Dewa	Bener Lukup	1963	–
70.	Serikat Baru	Kalanempan	1963	–
71.	Budi Utama	Ponok Ulung	1963	–
72.	Sepakat Ranto	Simpang Teritit	1964	–
73.	Gerhana Bujang	Belang Panas	1964	–

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
74.	Gerilla	Tunyang	1963	–
75.	Arito	Tunyang	1963	–
76.	Perikata	Rerongga	1963	–
77.	Marga Mutiara	Relup	1965	–
78.	Dermina Muda	Genuren Bintang	1969	–
79.	Aruise	Bintang	1963	–
80.	Fajar Baru	Bener Lampahan	1964	–
81.	Ketibung Pepangiren	Asir-asir	1970	Fatma & Ijah
82.	Umah Opat	Umah Opat	1970	Wardiyah & Marliyah
83.	Junyanyi Senye	Kutelintang	1971	Armina & Ani
84.	S P G	Takengon	1971	Entan & Suryati
85.	Repetisi	Toweren	1940–1945	Hasyim
86.	Timang Rasa	Timang Gajah	1977	M. Din

Sumber : Hasan, 1980 : 107 – 109.

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
48.	Aliren Masa	Delung Tue	1960	–
49.	Tirtona Bujang	Wih Ilang	1961	–
50.	Kejora Bujang	Kenawat Delung	1968	–
51.	Dewa Angkasa	Uning Niken	1960	Rajak & Hamzah
52.	Karta Dirwana	Kala Nampan	1969	–
53.	Mawar Gayo	Lewa Jadi	1968	–
54.	Nusantara	Kebayakan	1966	–
55.	Sariwijaya	Kenawat	1966	–
56.	Aria	Nosar	1966	–
57.	Maspersada	Nosar	1966	–
58.	Ceding Ayu	Asir-asir	1966	–
59.	Bujang Farida	Paya Kolak	1963	–
60.	Sentosa	Simpang Tiga	1960	–
61.	Merpati Bujang	Tingkem	1961	–
62.	Dahlia	Bale Atu Delung	1962	–
63.	Sentara Bujang	Bale Simpang Tige	1962	–
64.	Arinang Sayang	Kenawat	1960	–
65.	Tri Kora	Ujung Gele	1963	–
66.	Mutiara	Ponok Sayur	1962	–
67.	Aria Darma	Lewa Jadi	1962	–
68.	Tarmiza	Isak Simpang Tige	1963	–
69.	Malem Dewa	Bener Lukup	1963	–
70.	Serikat Baru	Kalanempan	1963	–
71.	Budi Utama	Ponok Ulung	1963	–
72.	Sepakat Ranto	Simpang Teritit	1964	–
73.	Gerhana Bujang	Belang Panas	1964	–

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri di sekitar th.	Nama Ceh
74.	Gerilla	Tunyang	1963	–
75.	Arito	Tunyang	1963	–
76.	Perikata	Rerongga	1963	–
77.	Marga Mutiara	Relup	1965	–
78.	Dermina Muda	Genuren Bintang	1969	–
79.	Aruise	Bintang	1963	–
80.	Fajar Baru	Bener Lampahan	1964	–
81.	Ketibung Pepangiren	Asir-asir	1970	Fatma & Ijah
82.	Umah Opat	Umah Opat	1970	Wardiyah & Marliyah
83.	Junyanyi Senye	Kutelintang	1971	Armina & Ani
84.	S P G	Takengon	1971	Entan & Suryati
85.	Repetisi	Toweren	1940–1945	Hasyim
86.	Timang Rasa	Timang Gajah	1977	M. Din

Sumber : Hasan, 1980 : 107 – 109.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpusta
Jendera
8

